



KEVIN TRESNA MADJAN

LAHIR



Bogor, 17 Juli 1998

ASAL JEMAAT



GKI Kranggan, Bekasi

PENDIDIKAN



Universitas Kristen Duta
Wacana (UKDW)
Yogyakarta
SI Teologi

RIWAYAT PELAYANAN

Pra-Stage 1 - GKI Ambarawa	2017
Pra-Stage 2 - GKI Sidoarjo	2018
Stage - GKI Gejayan	2021
PJ 1 - GKI Pondok Indah	2022
PJ 2 - GKI Jember	2022

VISI

Menjadi sahabat dalam peziarahan iman.

MISI

- Memelihara sisi refleksi dan spiritualitas pribadi
- Membangun dan merawat relasi
- Terus belajar dan membaharui diri demi terus meneladan Kristus

Ke Gereja Atau Menggereja? : Merefleksikan Partisipasi Anggota Jemaat dan Simpatisan dalam Pembangunan Jemaat

1. Latar Belakang

Gereja bukanlah hanya sebatas organisasi, melainkan organisme dan bahkan superorganisme¹. Di balik berjalannya kehidupan gereja yang baik, tentu ada banyak pribadi yang terlibat di dalamnya. Bukan hanya karena keberadaan dan peran Majelis Jemaat, melainkan juga tentu ada keterlibatan seluruh anggota jemaat dan simpatisan (selanjutnya akan disebut dengan *warga jemaat*) yang ikut berpartisipasi dalam dinamika kehidupan bersama sebagai umat Allah. Partisipasi atau peran serta semua elemen dalam suatu jemaat ini-lah yang menjadi sangat krusial bagi kehidupan gereja, yang seringkali diukur lewat tingkat kehadiran saat gereja hendak mengevaluasi pelayanan atau programnya.

Dalam merefleksikan semangat partisipasi, GKI Pasirkaliki juga memberi perhatian pada tingkat kehadiran warga jemaat dalam kegiatan-kegiatan gereja. Pasca pandemi, rata-rata kehadiran warga jemaat dalam ibadah kian menurun sampai dengan tahun pelayanan periode 2024-2025.² Data tersebut membuat munculnya satu pertanyaan besar: mengapa? Ada banyak variabel kemungkinan. Namun ada satu hal menarik yang datang sebagai *feedback* dari warga jemaat saat GKI Pasirkaliki berupaya mengevaluasi tingkat kehadirannya: “*emangnya GKI Pasirkaliki punya apa?*” Sebuah pertanyaan yang begitu menancap dalam ingatan penulis karena membuat gereja jadi perlu mempertanyakan dan merefleksikan, apa yang telah gereja berikan kepada warga jemaatnya? Di sisi lain, pertanyaan itu mengandung sesuatu yang lebih besar dan tak kalah penting. Di balik ungkapan itu, nampak kesadaran yang melihat keberadaan dirinya ada dalam keterpisahan yang begitu jauh dengan gereja. Ada kesan bahwa gereja bukanlah tempat untuk terlibat lebih jauh selain beribadah dan mencari sesuatu di sana.

Meski mungkin tidak mendapatkan pertanyaan yang sama, namun sebenarnya isu keterpisahan warga jemaat dengan gerejanya menjadi isu bersama bagi gereja masa kini. Konteks sosial-budaya-teknologi masa kini cenderung mengarahkan manusia pada budaya bahkan iman yang individualis. Rasa *pride* pada bidang pelayanan tertentu tanpa sadar dapat mengarahkan berkembangnya ego-sektoral. Bahkan adanya nama-nama yang biasanya langganan dalam kepanitiaan atau kepengurusan di gereja dapat menghadirkan kejenuhan dan rutinitas bagi para aktivis. Gereja diperhadapkan dengan kenyataan bahwa ada potensi keterpisahan yang cukup besar, yaitu cara pikir atau bahkan perasaan yang menganggap bahwa gereja hanyalah sebatas tempat. Gereja jadi tempat orang “ke gereja”, tempat orang berpapasan dan bertemu dengan sesamanya, tempat orang singgah saat hendak menunaikan peribadahan, tempat orang singgah kala mencari sesuatu, tempat orang singgah untuk mengisi kesibukan dan memupuk kebanggaan lewat pelayanan, ataupun tempat orang singgah untuk menunaikan kewajiban pelayanannya. Gereja jadi hanya tempat singgah, bukan tempat di situ kita tumbuh

¹ Adalah sekelompok organisme yang bertindak bersama-sama sebagai satu kesatuan yang lebih besar dan berinteraksi *secara sinergis*. Demikianlah gereja. Bukan hanya organisasi biasa, gereja mengandaikan gerak bersama sebagai bagian dari tubuh Kristus yang melangsungkan kehidupan bersama nya.

² Periode tahun pelayanan 2022-2023 sebanyak 388 jiwa, 2023-2024 sebanyak 252 jiwa, dan 2024-2025 sebanyak 232 jiwa.

dan saling menumbuhkan, karena tidak adanya kesadaran dan pemaknaan bahwa kita sebenarnya terhubung erat dengan gereja.

Sementara itu, semangat GKI tidaklah demikian. GKI menghayati bahwa keberadaannya adalah merupakan panggilan untuk merespon situasi yang ada demi tetap dapat memenuhi misi Allah dalam dunia yang terus berubah. Itulah yang kemudian disebut sebagai Pembangunan Jemaat.³ Untuk itu gereja seharusnya tidak dimaknai hanya sebagai tempat kita “ke gereja”, tapi juga jadi komunitas yang masing-masing bagiannya terlibat aktif dalam pembangunan spiritual yang diharapkan: “menggereja”.⁴ Dalam konteks situasi yang seperti di atas itulah tingkat kehadiran warga jemaat tidaklah cukup jika tidak diimbangi dengan kesadaran mendalam segenap warga jemaat akan panggilan untuk terlibat aktif dalam pembangunan jemaat tersebut.

Lantas, tingkat keaktifan atau keterlibatan seperti apakah yang seharusnya perlu dihidupi oleh jemaat? Dalam tulisan ini, penulis akan berusaha menggali lebih dalam konsep Pembangunan Jemaat dalam Tata Gereja dan Tata Laksana 2023 demi menemukan makna kehidupan jemaat yang tidak hanya “ke gereja” melainkan “menggereja”. Daripadanya juga akan dikemukakan saran-saran demi menghidupi Pembangunan Jemaat seturut semangat yang terdapat dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023.

2. Umat yang Terlibat Aktif: Kajian Biblis

Melalui kesaksian Alkitab, partisipasi aktif umat dalam misi Allah merupakan tema sentral yang diulang dalam berbagai konteks. Dalam keluaran 19:6, Allah menjanjikan bahwa umat-Nya akan menjadi “sebuah kerajaan imam dan bangsa yang kudus”. Sebuah pernyataan yang kembali diangkat dalam 1 Petrus 2:9: “*Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib*” Pernyataan ini ditafsirkan ke dalam beragam interpretasi, yang salah satunya oleh John Calvin ketika ia membahas mengenai “keimaman universal”. Menurutnya, keimaman bukanlah hak istimewa dan tanggung jawab yang secara eksklusif diberikan Allah pada segelintir orang saja; karena setiap orang percaya dapat mempersembahkan persembahan-persembahan dan pengabdianya pada Tuhan.⁵ Meski dalam dunia Perjanjian Lama hingga awal Perjanjian Baru praktik peribadahan masih mempergunakan peran imam, namun pernyataan ini dapat dilihat sebagai pernyataan yang membuka ruang dan bahkan melibatkan umat untuk berperan aktif dalam hidup peribadahnya.

Dalam konteks Perjanjian Baru, Yesus juga sempat menaikkan doa yang cukup menarik. Pada saat sebelum Yesus ditangkap, Yesus berdoa agar para pengikut-Nya “menjadi satu”. Kata yang digunakan dalam Yohanes 17:21-22 ialah *ἐν* (*hen*) dari asal kata *εἷς* (*heis*) yang dalam terjemahan New American Standard Bible juga dimaknai sebagai “unity”. Meski tidak dimuat dalam narasi Injil Yohanes, namun nampaknya doa ini memiliki kaitan dengan

³ Mukadimah alinea 10.

⁴ Penjelasan Mukadimah alinea 10.3-5.

⁵ John Calvin via Andar Ismail, *Awam dan Pendeta Mitra Membangun Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h. 10-15.

yang termuat dalam injil lain mengenai adanya kecenderungan kepentingan-kepentingan pribadi dalam mengikut Tuhan.⁶ Selain merujuk pada harapan agar para murid “menjadi satu” dengan Allah (vertikal), tersirat juga bentuk kesatuan horizontal yang Yesus harapkan terjadi antara para pengikut-Nya. Maka “menjadi satu” di sini juga dapat dimaknai sebagai harapan akan kesatuan yang dihidupi oleh para pengikut Tuhan, yang jika dikaitkan dengan adanya narasi kepentingan pribadi dalam injil lain, berarti bagian ini juga bicara mengenai pelepasan kepentingan pribadi untuk benar-benar hidup bersama dalam kesatuan sebagai umat Allah maupun kesatuan dengan Allah itu sendiri. Ada harapan dari Yesus agar para pengikut-Nya hidup sebagai satu kesatuan yang saling terhubung dan ada dalam kepentingan bersama agar kasih Tuhan dapat dirasakan dan menjadi kesaksian bagi banyak orang (ay. 23).

Semangat kesatuan ini juga yang tergambar dalam 1 Korintus 12:12-27. Dalam surat pastoral pertamanya kepada Jemaat di Korintus ini Paulus menganalogikan gereja mula-mula sebagai Tubuh Kristus. Konsep ini menekankan bahwa tidak ada anggota yang tidak penting dalam gereja sebagai satu tubuh Kristus. Karunia pemberian Roh diberikan kepada semua orang dan dengan variasi yang berbeda-beda, sehingga menjadikan anggota jemaat bergantung yang satu kepada yang lain dan semua anggota dibutuhkan.⁷ Setiap orang memiliki peran yang esensial dalam membangun tubuh Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran di gereja saja tidaklah cukup. Setiap anggotanya harus memahami keberadaannya bukan hanya sebatas bersatu untuk kepentingan ritus peribadahan, melainkan menghidupi kehidupan dan pertumbuhan bersama sebagai satu kesatuan tubuh Kristus berkontribusi aktif dalam pelayanan dan kesaksian sesuai karunianya masing-masing.

Dalam bukunya, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, Emanuel Gerrit Singgih menyampaikan bahwa meski analogi “tubuh Kristus” ini seringkali disalah artikan dengan memaknainya sebagai relasi individual antara dirinya dengan Yesus; sejatinya analogi tubuh ini bersifat kolektif, sehingga perlu dimaknai sebagai diri atau tubuh seseorang dengan tubuh Kristus sebagai kebersamaan jemaat.⁸ Hal ini makin menegaskan bahwa diperlukan kesadaran yang benar pula dalam gerak partisipasi anggota jemaat. Tidak hanya aktif ikut melayani, tetapi lebih dari pada itu adalah memaknai bahwa apa yang seorang anggota jemaat lakukan sejatinya adalah bagian dari kesatuan gereja. Tidak ada pemisahan atau ruang bagi ego-sektoral, juga untuk menjadi pasif dan hanya mengandalkan pihak-pihak tertentu dalam hidup sebagai gereja; karena melalui analogi tubuh inilah ada gambaran tentang gereja di mana semuanya haruslah saling terhubung dan saling melengkapi satu sama lainnya.

Penjelasan biblis itu pula yang menjadi dasar dalam memaknai sisi kepemimpinan umat. Keberadaan anggota jemaat yang diperlengkapi oleh karunia masing-masing menjadikan kepemimpinan juga sebagai salah satu dari kepelbagaian karunia yang ada, sehingga ciri jabatan kepemimpinan harusnya adalah pelayanan terhadap karunia/karisma yang ada pada

⁶ Markus 10:35 yang mengisahkan Yakobus dan Yohanes meminta “duduk di sebelah Yesus”, Matius 20:20-24 yang mengisahkan ibu merekalah yang melakukannya, maupun Lukas 22:24-27 saat perjamuan terakhir para murid sempat berselisih tentang siapa yang terbesar di antara mereka.

⁷ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 62.

⁸ E. Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 1997), h. 5-7.

umat.⁹ Kepemimpinan justru harusnya “melayani” (istilah yang digunakan Jan Hendriks, seorang ahli bidang pembangunan jemaat) atau mengakomodasi karunia/karisma segenap umat yang ada agar menyadari siapa mereka dan apa keputusan mereka, sehingga semuanya dapat dilibatkan dalam memelihara kehidupan bersama. Dengan demikian, keterlibatan aktif umat Allah bukan hanya diharapkan dan diberi legitimasi-otoritas (karunia Roh) oleh Allah, melainkan juga menjadi agenda yang perlu diupayakan dalam fungsi kepemimpinan umat Allah (Jemaat).

3. Perspektif Tata Gereja dan Tata Laksana 2023 tentang Pembangunan Jemaat

Semangat hidup bergereja - sebagai satu kesatuan yang berpartisipasi aktif dan saling terhubung - sebagaimana termuat dalam penjelasan biblis di atas jugalah yang ada dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023. Secara khusus, Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 menjelaskannya dalam konsep Pembangunan Jemaat. Dijelaskan dalam Mukadimah alinea 10-11 bahwa *pembangunan jemaat merupakan panggilan untuk melakukan pembaruan serta perubahan demi memenuhi misi Allah dalam dunia yang terus berubah ini, dan dilakukan dengan melibatkan anggota untuk berperan serta sesuai hakikatnya dalam kesatuan dan kepelbagaianannya*. Arti “pembangunan” itu sendiri dijelaskan dalam Penjelasan Mukadimah alinea 10.3 yang mengatakan:

“Istilah “pembangunan” dalam pembangunan jemaat mengacu pada istilah *oikodome* dalam Perjanjian Baru, yang dipahami sebagai pembangunan spiritual gereja dalam pengertian yang seluas-luasnya. Pembangunan spiritual gereja pada dasarnya menyentuh semua ranah dalam kehidupan bergereja itu sendiri, yaitu kehidupan anggota-anggota maupun organisasi gereja itu sendiri.”

Dari penjelasan inilah kita dapat melihat bahwa pembangunan yang dimaksudkan mengacu pada pembangunan spiritual gereja dalam pengertian yang seluas-luasnya. “Luas” di sini pun dapat dilihat dalam hal cakupan pembangunannya (kehidupan anggota-anggota maupun organisasi gerejanya itu sendiri) dan juga pelaku pembangunannya (Allah sebagai pelaku utamanya dan bukan hanya pejabat gerejawi saja melainkan anggota, simpatisan yang juga sama-sama diundang untuk berperan serta sebagai mitra Allah). Dengan demikian, GKI sejatinya sungguh memaknai bahwa gereja bukan hanya sekadar tempat beribadah. Gereja adalah mitra Allah yang setiap anggotanya Allah libatkan untuk mengupayakan pembangunan spiritual dalam kehidupan bersamanya sebagai satu kesatuan gereja Tuhan.

Pemaknaan inilah yang kemudian diturunkan juga dalam Tata Dasar pasal 10, yang lebih lanjut menjelaskan pemaknaan terhadap Pembangunan Jemaat:

“Pembangunan Jemaat adalah keseluruhan upaya yang dilaksanakan oleh Jemaat agar Jemaat mengalami proses-proses transformasi yang konstruktif, sinambung, dan sistematis, sehingga Jemaat makin mewujudkan misi Allah di dalam dunia dengan mengerjakan hal-hal yang benar dengan cara-cara yang benar.”

Proses-proses transformasi yang konstruktif, sinambung, dan sistematis menjadi suatu agenda bersama dalam keseluruhan hidup Jemaat. Kata “makin” nampak menekankan bahwa misi Allah bukan hanya sekadar menghimpun orang percaya untuk menjadi satu kesatuan dalam suatu Jemaat, melainkan juga kata tersebut menekankan kesadaran bahwa misi Allah dapat makin terwujud lewat penggumulan dan segenap upaya transformasi diri dari suatu Jemaat

⁹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 80-83.

yang diupayakan bersama-sama.¹⁰ Hal ini menyiratkan dibutuhkan kesadaran yang menyeluruh dalam diri segenap warga jemaat bahwa hidup “menggereja” berarti *memiliki kesadaran tentang panggilan dan tanggung jawab untuk menghadapi dinamika hidup gereja bersama-sama, dan semua umat punya tanggung jawab untuk terlibat aktif di dalamnya.*

Penjelasan yang kemudian juga dibahasakan melalui Penjelasan Tata Dasar pasal 10.2.C yang mengatakan praktik Pembangunan Jemaat dilaksanakan dengan menatalayani dan mendayagunakan karunia-karunia Roh yang ada. Ada sisi pemberdayaan karunia Roh yang seharusnya muncul dalam kehidupan menggereja. Anggota jemaat dengan segala kepelbagaian karunia Roh yang dimilikinya menjadi aspek penting yang harusnya mewarnai kehidupan menggereja. Hanya dengan demikianlah gereja sungguh dapat makin mewujudkan misi Allah di tengah kepelbagaian dan dinamika konteks hidup yang ada.

Dalam penjelasan mengenai Pejabat Gerejawati dalam Tata Dasar, memang disebutkan bahwa Pejabat Gerejawati (yang terdiri dari pendeta dan penatua) menjalankan fungsi kepemimpinan dan penggembalaan. Namun hal itu tidaklah bisa dimaknai terlepas dari kerangka Pembangunan Jemaat.¹¹ Jika melihat Tata Laksana Bab XVI pasal 67, kita akan dapat melihat lebih jelas sejauh mana peran Pejabat Gerejawati dalam Pembangunan Jemaat:

”Pembangunan Jemaat dilaksanakan secara garis besar melalui:

1. Pemberdayaan seluruh anggota GKI dan kelompok-kelompok pelayanan dalam Jemaat sebagai pelaku-pelaku Pembangunan Jemaat, dengan mendayagunakan talenta-talenta yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada mereka serta memanfaatkan potensi-potensi dan kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam Jemaat itu.
2. Perwujudan dan pembinaan kepemimpinan yang melayani yang efektif dari pejabat-pejabat gerejawati dalam wadah Majelis Jemaat dan pemimpin-pemimpin gerejawati lainnya dalam wadah Badan Pelayanan-Badan Pelayanan Jemaat.
3. Perumusan misi Jemaat yang mengikutsertakan Jemaat secara keseluruhan dan kelompok-kelompok pelayanan di dalamnya, dengan memakai visi GKI sebagai arah bersama.
4. Penyusunan, pelaksanaan, dan pengevaluasian program pelayanan Jemaat yang mengacu kepada misi Jemaat, dengan memperhatikan serta merespons pada perkembangan dan persoalan kemasyarakatan dan kebudayaan di lingkungannya.
5. Penyusunan struktur pelayanan dan struktur organisasi Jemaat yang tepat bagi kehidupan dan karya Jemaat dalam lingkungannya.
6. Pelaksanaan dan pengembangan proses-proses komunikasi timbal-balik, ke segala arah, dan seluas mungkin antar anggota dan antarkelompok dalam Jemaat.
7. Pelaksanaan dan pengembangan proses-proses pengambilan keputusan di setiap ruang lingkup pelayanan Jemaat maupun dalam ruang lingkup Jemaat secara keseluruhan, dengan cara-cara yang tepat sehingga keputusan-keputusan yang diambil dapat diterima, didukung, dan dilaksanakan oleh mereka yang terlibat di dalamnya.
8. Penanganan dan penyelesaian secara efektif dan konstruktif terhadap masalah-masalah yang muncul dalam Jemaat, yang disebabkan baik oleh faktor-faktor internal maupun oleh faktor-faktor eksternal, agar kesatuan Jemaat dapat tetap terpelihara dan karya Jemaat dapat tetap diwujudkannyatakan.”

Bagian ini menunjukkan bahwa Pembangunan Jemaat memang perlu dikerjakan dengan konstruktif, sinambung, dan sistematis. Dikatakan konstruktif karena orientasinya adalah terbangunnya kualitas kehidupan jemaat yang berdaya guna dan saling membangun. Dikatakan

¹⁰ Lih. Penjelasan Tata Dasar pasal 10.2

¹¹ Tata Dasar pasal 12.1-4

sinambung karena orientasi prosesnya yang berkelanjutan dan diupayakan terus menerus dalam perjalanan jemaat. Dikatakan sistematis karena proses ini dirasa perlu dilakukan secara strategis yang terstruktur dan terukur, dan untuk itulah peran kepemimpinan Pejabat Gerejaawi dalam Pembangunan Jemaat. Peran Pejabat Gerejaawi adalah kepemimpinan yang mengarahkan orientasi jemaat pada Tata Dasar pasal 10 (Transformasi yang konstruktif, sinambung, dan sistematis) dengan terus memberdayakan dan melibatkan warga jemaat di dalamnya.

Pembangunan Jemaat yang dikerjakan dengan konstruktif, sinambung, dan sistematis ini harusnya perlu ditegaskan baik kepada para pejabat gerejawi maupun kepada anggota jemaat yang ada. Status Pejabat Gerejaawi bukanlah bentuk kepemimpinan yang berorientasi pada kekuasaan dan kepentingan sendiri sehingga dapat berlaku semena-mena atau dianggap berlaku semena-mena; melainkan berkaitan dengan tanggung jawab untuk mengupayakan hidup menggereja (melalui kepemimpinan) sehingga dapat terarah pada Pembangunan Jemaat yang senantiasa melibatkan keseluruhan warga jemaat di dalamnya. Demikian pula hal ini perlu ditegaskan pada anggota jemaat yang ada. Status Pejabat Gerejaawi bukan hendak menunjukkan hirarki pada gereja sehingga menempatkan Pejabat Gerejaawi sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas kehidupan bergereja. Status tersebut menjadi bagian dari wujud kepemimpinan, yang sejalan dengan itu harus juga diimbangi dengan kesadaran anggota jemaat untuk mau terlibat dalam kepemimpinannya dan segala proses Pembangunan Jemaat yang diupayakan. Berdasarkan hal di atas pula-lah dalam penjelasan mengenai Keanggotaan dan secara khusus Anggota Sidi, Tata Laksana pasal 69 membunyikan semangat Pembangunan Jemaat sebagai tanggung jawab dari Anggota Sidi¹². Bahkan tidak hanya anggota jemaat. Dalam Tata Laksana Bab XIX yang menjelaskan mengenai Simpatisan, pasal 77.2 menyatakan bahwa simpatisan juga berperan serta dalam melaksanakan misi gereja dan Pembangunan Jemaat.

Tata Gereja dan Tata Laksana 2023 memberi arahan dan penjelasan yang sangat menunjukkan bagaimana *hidup menggereja*. Gereja bukan hanya tempat warga jemaat beribadah. Gereja harusnya menjadi komunitas yang menghidupi Pembangunan Jemaat dan mengalami pembangunan dan transformasi spiritual secara bersama-sama sebagai satu kesatuan. Itulah makna dari *menggereja* yang dapat ditemukan dalam Alkitab maupun semangat Tata Gereja dan Tata Laksana kita. Tugas kepemimpinan yang diemban oleh Pejabat Gerejaawi demi mengupayakan transformasi yang konstruktif, sinambung, dan sistematis, perlu disinergikan dengan upaya warga jemaat untuk berkontribusi aktif dalam segenap upayanya. Begitu pula sebaliknya. Mengutip Handi Hadiwitanto yang mengatakan bahwa transformasi menjadi orientasi hidup menggereja dan Pembangunan Jemaat di dalamnya¹³, orientasi itu tentunya perlu diwujudkan bersama-sama. Sementara jika gereja hanya dipandang sebagai tempat "ke gereja", maka tentu hal itu akan mereduksi kekayaan makna dari hidup sebagai jemaat Tuhan serta mempersempit ruang bagi jemaat untuk menyatakan misi Allah bagi dunia.

¹² "Melaksanakan misi gereja..., secara mandiri maupun bersama, dalam dan melalui kehidupan serta pekerjaan pribadi maupun keluarga, dalam dan melalui kehidupan serta kelembagaan gereja maupun secara langsung di masyarakat." Tata Laksana, pasal 69.1. Serta peran serta aktif yang juga disampaikan dalam Tata Laksana pasal 69.2.

¹³ Handi Hadiwitanto, *Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat Dan Relevansi Pemikiran Emanuel Gerrit Singgih*.

Jika itu sampai terjadi, tak heran jika gereja mulai makin dirasa tidak relevan bagi banyak orang.

Dengan demikian, tingkat keaktifan warga jemaat perlu diimbangi dengan kesadaran yang tepat: yaitu sebagai subjek dan bagian yang bertanggung jawab dalam pembangunan jemaat. Kesadaran dan pemaknaan yang tepat perlu dipegang oleh para pejabat gerejawi, yaitu untuk menyadari bahwa pejabat gerejawi bertanggung jawab pula untuk melibatkan anggota jemaat lebih dari sekadar untuk urusan angka. Pembangunan Jemaat menjadi tugas bagi pejabat gerejawi dalam arti melibatkan umat untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja, bahkan dalam menentukan arah atau visi gereja. Pun pemaknaan yang sama juga jadi hal mendasar yang perlu disadari oleh warga jemaat. Segenap warga jemaat harusnya bukan hanya ke gereja, melainkan menyadari tanggung jawabnya untuk berperan serta dalam upaya pembangunan jemaat yang ada berdasarkan karunianya masing-masing. *Maka tingkat keaktifan yang dapat disebut "menggereja" adalah yang sungguh-sungguh menyadari keberadaannya sebagai bagian dari gereja dan yang keaktifannya sungguh dilakukan dalam kesadaran bahwa itulah tanggung jawab yang perlu dilakukan dalam kerangka upaya mewujudkan transformasi hidup bersama.* Jika pemaknaan itu disadari dan dipegang dengan sungguh, serta dijalani dan diupayakan dengan baik, GKI nampaknya dapat menawarkan gaya hidup gereja yang tetap menarik di tengah perkembangan zaman maupun pergumulan konteks masa kini.

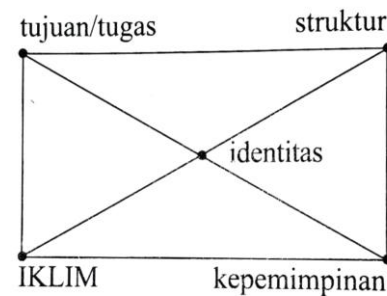
4. Teori Pembangunan Jemaat dan Perjumpaannya dengan Tager-Talak GKI

Salah satu pembahasan mengenai pembangunan jemaat yang masih menarik untuk diperhatikan adalah apa yang diupayakan oleh Jan Hendriks. Baginya, gereja perlu terus menyesuaikan cara, fokus, dan sifat partisipasinya sesuai dengan dunia yang terus berubah pula; dan dengan demikianlah suatu gereja dapat mewujudkan suatu jemaat yang tidak hanya menarik melainkan juga vital.¹⁴ Bagaimana mewujudkan Jemaat yang vital dan menarik seiring perubahan zaman adalah pertanyaan yang coba dijawab oleh Hendriks melalui metode 5 faktor-nya. Memang metode ini bukan satu-satunya metode dalam membangun jemaat, namun setidaknya dengan melihat pemaparan Hendriks ini Jemaat dapat disadarkan tentang adanya faktor-faktor yang sejatinya perlu diperhatikan secara khusus agar bisa menjadi jemaat yang vital dan menarik.

¹⁴ Kala umat berpartisipasi dengan senang hati dan dan partisipasinya kemudian membawa dampak baik bagi mereka maupun bagi relasi tujuan-tujuan jemaat, jemaat macam itu yang disebut Vital. Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002) h. 20-21

Dalam mengupayakan vitalitas dan kemenarikan Jemaat¹⁵, 5 faktor yang perlu diperhatikan adalah:

1. Iklim bergereja → Iklim yang membuat orang merasa dihargai dan dapat saling menghargai sebagai sesama subjek dalam gereja.
2. Kepemimpinan → Fungsi kepemimpinan yang mengarahkan sehingga keberadaan manusia sebagai subjek diakui dan didukung.
3. Struktur → Keseluruhan relasi, antara satu kelompok fungsional dengan kelompok lain, dengan individu, maupun antar individu.
4. Tujuan/tugas → Tujuan dan tugas gereja yang realistis untuk dikerjakan/dikejar tetapi juga tetap menggairahkan untuk dicapai.
5. Konsepsi identitas → Gambaran mengenai siapa dan seperti apa identitas diri dalam segenap konteks keberadaannya.



Kelimaanya saling berhubungan. Iklim bergereja dapat dibentuk karena adanya faktor kepemimpinan, struktur, tujuan/tugas, dan juga konsepsi identitas yang mendukung. Demikian pula sebaliknya dan terhadap yang lainnya.

Melalui lima faktor ini Hendriks hendak menekankan bahwa terciptanya jemaat yang menarik dan vital bukanlah berdasarkan gerak dari atas, melainkan gerak sinambung dua arah. Sisi kepemimpinan memang punya peran penting, tetapi warga jemaat lain juga adalah sesama pemeran utama dalam upaya ini. Begitupun sebaliknya. Terciptanya jemaat yang vital dan menarik tidak hanya bisa mengandalkan inisiatif warga jemaat, tetapi juga perlu peran kepemimpinan gereja yang mengkoordinasikan gerak bersama itu agar tercipta kehidupan menggereja yang holistik melalui lima faktor yang sudah disebutkan di atas. Penitikberatannya ada pada cara memandang diri: yang setara antara umat dan para pejabat gereja, untuk memandang keberadaan satu sama lain sebagai sesama subjek dalam gereja.¹⁶ Untuk itu dibutuhkan keterlibatan yang bukan hanya berupa kehadiran atau keturutsertaan, tetapi kesadaran penuh bahwa gerak Warga Jemaat maupun Majelis Jemaat harusnya merupakan satu kesatuan sebagai sesama subjek dalam Jemaat yang bergerak bersama demi Pembangunan Jemaat.

Hendriks sendiri tidak mendikte arah gereja di tengah konteks hidup seperti yang telah penulis sampaikan pada pendahuluan. Metodenya hanya membantu menyadarkan hal-hal yang penting yang perlu diperhatikan dan meresponnya sesuai konteks jemaat masing-masing. Namun apa yang disampaikan oleh Hendriks sejalan dengan pembahasan Pembangunan Jemaat di Tata Gereja dan Tata Laksana GKI. Pembangunan Jemaat ialah keseluruhan upaya

¹⁵ Paragraf ini berdasarkan garis besar buku Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)

¹⁶ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 82-83

yang dilakukan oleh seluruh pihak untuk terciptanya transformasi spiritual dalam kehidupan bergereja. Baik pejabat gerejawi maupun anggota jemaat lainnya, sama-sama harus menyadari bahwa kehidupan bergereja lebih dari sekadar “ke gereja”. Kehidupan bergereja bukanlah seperti stadion sepak bola, di mana begitu banyak orang hanya menjadi penonton sementara hanya segelintir orang yang bermain.¹⁷ Setiap orang dari gereja adalah subjek yang harus terus melibatkan diri dan melibatkan sesamanya dalam kehidupan bersama sebagai suatu jemaat Tuhan.¹⁸ Arah gereja bukan hanya ditentukan oleh para pejabat gerejawi, melainkan segenap anggota jemaat. Bahkan kelima faktor yang Hendriks sajikan tidaklah berorientasi pada satu unsur yang harus didahulukan: satu dari kelimanya dapat dipakai untuk mulai membenahi kehidupan jemaat agar vital dan menarik, namun dengan kemudian juga melanjutkan mengembangkan keempat unsur yang lainnya.

Dalam ranah kepemimpinan, Tata Gereja dan Tata Laksana GKI mengarahkan Majelis Jemaat untuk punya gerak kepemimpinan yang mengupayakan transformasi yang konstruktif, sinambung, dan sistematis. Sejalan dengan itu, Hendriks juga menyertakan unsur kepemimpinan sebagai hal yang memang perlu diperhatikan dan dikembangkan demi vitalitas dan kemenarikan hidup menggereja. Jika mengacu pada teori Hendriks, maka melalui aspek kepemimpinan inilah juga kehidupan jemaat vital dan menarik dapat mulai diupayakan. Ketika membahas mengenai faktor kepemimpinan, Hendriks mengatakan:

“Mereka (anggota biasa) tidak dilihat sebagai pelaksana keputusan yang diambil di lain tempat (jenjang), melainkan sebagai manusia yang sendiri ikut menentukan arah dan sebagai manusia yang bernilai serta mempunyai kapasitas yang dapat dikembangkan lebih lanjut”¹⁹ dan

“Kepemimpinan hendaknya dilaksanakan sedemikian rupa sehingga keberadaan manusia sebagai subjek diakui dan didukung.”²⁰

Bagi penulis, dua kutipan di atas mewakili garis besar gagasan Hendriks mengenai kepemimpinan. Dengannya, Hendriks menegaskan bahwa anggota jemaat perlu dianggap sebagai subjek dengan cara pelibatan secara aktif: *dilibatkan dalam aliran informasi, dalam proses pengambilan keputusan, dan dalam perumusan tujuan*; karena kepemimpinan yang seperti itu juga yang dapat menciptakan kesadaran tentang siapa sebenarnya Warga Jemaat itu dan juga iklim bergereja yang baik.²¹

Tata Laksana bab XVI pasal 67 perlu secara serius digumuli dan diupayakan oleh Pejabat Gerejawi (Majelis Jemaat). Dalam pemberdayaan, perwujudan dan pembinaan kepemimpinan, perumusan misi jemaat, perencanaan hingga pengevaluasian program, penyusunan struktur organisasi pelayanan, proses komunikasi, pengambilan keputusan, maupun penanganan terhadap masalah, Majelis Jemaat perlu benar-benar mempertimbangkan dan bahkan melibatkan warga jemaat sebagai sesama subjek dalam hidup menggereja. Tata

¹⁷ Andar Ismail, *Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h. 176.

¹⁸ Bdk. Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 62.

¹⁹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.70.

²⁰ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 87.

²¹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 59.

Laksana pasal 67²², pasal 68.2.f dan 69.2.g²³, yang diikuti oleh ketetapan mengenai Persidangan Majelis Jemaat dan Persidangan Majelis Jemaat Diperluas (khususnya pasal 200.1.b.2, pasal 200.1.d.3, dan pasal 200.2)²⁴ sejatinya telah membunyikan apa yang Hendriks katakan mengenai kepemimpinan yang menjadikan anggota jemaat dan simpatisan sebagai subjek. Pasal-pasal tersebut sebenarnya telah mendorong Majelis Jemaat untuk melibatkan anggota jemaat untuk secara aktif dan menjadikannya pusat perhatian kepemimpinan. Mewujudkan jemaat yang sungguh menggereja²⁵ setidaknya dapat dimulai dari sana.

Pada sisi warga jemaat pun kesadaran diri sebagai subjek (sama dengan pejabat gerejawi) perlu dipegang. Sebagai sesama subjek yang “satu tubuh” dan hidup bersama, warga jemaat perlu menyadari bahwa apa yang dilakukan harusnya merupakan bagian dari gerak bersama sebagai satu kesatuan Jemaat Tuhan. Tata Gereja dan Tata Laksana GKI bahkan menjadikan tugas pembangunan jemaat ini sebagai Tanggung Jawab bagi anggota jemaat maupun simpatisan. Ini menegaskan bahwa Tata Gereja dan Tata Laksana GKI amat mendorong warga jemaat untuk juga memiliki kesadaran sebagai subjek, yang punya tanggung jawab berperan aktif dalam kehidupan bersama. Maka tidak seharusnya warga jemaat merasa ada keterpisahan atau jarak dengan Majelis Jemaat. Dalam karunia dan peran yang berbeda-beda, warga jemaat juga bertanggung jawab atas kehidupan bersama yang berlangsung di gereja. Tanggung jawab dalam hal ini berarti bukan hanya untuk sekadar hadir dan berpartisipasi mengikuti kegiatan yang ada. Tanggung jawab dalam rangka pembangunan jemaat berarti bertanggung jawab dalam aspek hidup bersama yang seluas-luasnya.

Melalui penjelasan-penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi yang diharapkan adalah: yang berkesadaran diri sebagai subjek dalam gereja, dan dengan demikian menjalani kehidupan bergereja dengan penuh tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Warga jemaat dan Majelis Jemaat memainkan perannya masing-masing dalam relasi yang setara sebagai sesama subjek. Gerak dalam gereja seharusnya menjadi gerak yang terus bersifat dua arah, bukan selalu *top-down* ataupun *bottom-up*. Dengan menghidupi pembangunan jemaat yang diarahkan oleh Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, kehidupan bergereja akan lebih menggairahkan karena semua pihak dihargai keberadaannya secara utuh.

Jika kehidupan menggereja sejatinya telah termuat dalam Tata Gereja dan Tata Laksana namun justru kita kini diperhadapkan dengan pergumulan akan kehidupan umat yang makin terpisah dari gereja, maka Jemaat perlu memeriksa diri. Apakah semangat Pembangunan Jemaat telah dihidupi dan diupayakan dengan baik? Apakah segenap warga jemaat menghayati diri dan sesamanya sebagai sesama subjek dalam hidup gereja? Jemaat perlu terus mawas diri dan mengevaluasi diri. Itu akan amat membantu dalam menjaga langkah jemaat menuju perwujudan kualitas hidup menggereja yang baik.

Meski mungkin sulit, tidak instan, bahkan menghantar gereja pada kerepotan-kerepotan, namun hanya dengan mengupayakan hal itulah gereja dapat menyentuh inti tugasnya yang sesungguhnya: menggereja, menganggap semua warga jemaat yang ada sebagai

²² yang mengatur garis besar Pembangunan Jemaat yang melibatkan anggota jemaat.

²³ yang mengatur Hak Anggota Baptisan dan Anggota Sidi untuk jadi peninjau dalam Persidangan Majelis Jemaat.

²⁴ yang mengatur teknis (PMJ) dan (PMJD) dan khususnya terkait ruang keturutsertaan anggota jemaat dalam dua agenda Majelis Jemaat tersebut.

²⁵ dalam bahasa Hendriks: “Vital dan menarik”.

subjek yang terlibat aktif dalam mewarnai keberlangsungan hidup bergereja. Begitu pula-lah kepemimpinan gereja yang sebenarnya perlu suatu jemaat tuju. Yaitu untuk berkepemimpinan yang melayani, yang tingkat kesuksesannya bukan hanya tentang kemajuan angka kehadiran atau persembahan melainkan dengan melahirkan pelayan-pelayan baru.²⁶ Bukan semata soal penambahan atau kelahiran pelayan barunya, melainkan soal kualitas yang menyebabkannya: karena dianggap, diberdayakan, dan menyadari diri sebagai bagian dari Jemaat Tuhan yang punya andil dalam hidup bersama sebagai gereja.

5. Kesimpulan dan Usul

Dari uraian di atas, perbedaan antara “ke gereja” dan “menggereja” bukanlah sebatas soal istilah, tetapi menyangkut hakikat keberadaan gereja itu sendiri. “Ke gereja” hanya berhenti pada pemahaman gereja sebagai tempat, dan kuantitas memang jadi salah satu tolok ukurnya. Namun gereja sejatinya lebih dari itu. Orang di dalamnya perlu “menggereja”, yang berarti hidup dengan menyadari keberadaan diri sebagai bagian yang terhubung dan bersinergi satu sama lain dalam Pembangunan Jemaat. Menggereja menjadi panggilan bersama bagi segenap Jemaat untuk diperjuangkan. Baik Alkitab, Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, maupun teori pembangunan Jemaat menunjukkan hal yang sama: setiap umat Tuhan dipanggil untuk menjadi subjek dalam misi Allah, bukan sekadar objek. Kesatuan, partisipasi, dan pemberdayaan menjadi kunci agar jemaat tetap relevan, vital, dan menarik di tengah dunia yang terus berubah.

Dengan demikian, jawaban atas pergumulan gereja masa kini janganlah hanya berkuat pada soal angka kehadiran maupun menambah program. Meski kuantitas juga merupakan hal yang penting, namun terlebih penting adalah tumbuhnya kesadaran umat untuk hidup menggereja (kualitas). Jika kesadaran ini benar-benar dihidupi – oleh pejabat gerejawi yang memimpin dengan melibatkan, dan oleh umat yang terlibat dengan kesadaran penuh akan tanggung jawabnya -, maka Pembangunan Jemaat dapat terwujud sebagai gerak bersama yang dapat menghadirkan transformasi spiritual yang konstruktif, sinambung, dan sistematis. Pada gilirannya, perkembangan kuantitas akan mengikuti perkembangan kualitas ini. Inilah wujud nyata gereja yang setia pada misi Allah, sekaligus jawaban atas pertanyaan reflektif kita: jangan hanya “ke gereja”, tetapi mari sungguh “menggereja”.

Untuk itu, beberapa langkah konkret yang penulis usulkan agar bisa diupayakan:

- **Edukasi Mengenai Pembangunan Jemaat**

Karena disadari bahwa Pembangunan Jemaat perlu didasari oleh pemahaman dan pemaknaan yang tepat mengenai bagaimana hidup menggereja seharusnya, maka edukasi mengenai pembangunan jemaat adalah hal yang sangat mendasar dan perlu terus digaungkan. Melalui edukasi inilah diharapkan warga jemaat memiliki pemaknaan yang utuh tentang siapa dirinya dalam Jemaat, apa yang menjadi panggilan hidup bersama dan tanggung jawabnya, serta bagaimana seharusnya memaknai kehidupan bersama sebagai satu kesatuan gereja. Upaya untuk membangkitkan kesadaran ini dapat dilakukan misalnya melalui khotbah atau ibadah yang memang dikhususkan untuk membahas topik ini, melalui pembinaan jemaat ataupun pembinaan

²⁶ Lih. Donald, Lantu dkk, *Servant Leadership: The Ultimate Calling to Fulfill Your Life's Greatness*, (Yogyakarta: Gradient Books, 2007), h. 59.

kepemimpinan, melalui Pendalaman Alkitab dengan membahas topik ini, bahkan juga perlu dilakukan dalam kelas katekisasi.

- **Pemberdayaan Anggota Sebagai “Subjek” Pembangunan Jemaat**

Anggota jemaat bukan hanya penerima pelayanan, melainkan subjek utama yang turut membangun kehidupan bersama sebagai jemaat Tuhan. Karena itu, dapat dilakukan pelatihan kepemimpinan yang memberdayakan, khususnya bagi penatua, calon penatua, maupun pengurus gereja lainnya, agar para pejabat gerejawi ataupun pemimpin gereja lainnya terdorong untuk memiliki orientasi kepemimpinan yang memberdayakan. Pembinaan atau pelatihan yang ada juga diharapkan bukan hanya membahas mengenai prinsip dasarnya saja, tetapi juga perlu membahas mengenai bagaimana langkah praktis yang bisa diaplikasikan dalam konteks jemaat setempat.

Selain itu, Gereja juga dapat membuka ruang seluas-luasnya bagi anggota jemaat untuk terlibat dalam proses kepemimpinan jemaat. Misalnya adalah dengan mengadakan Persidangan Majelis Jemaat Diperluas (PMJD) rutin yang dikemas sebagai kegiatan yang menyenangkan, ataupun menjalankan Persidangan Majelis Jemaat rutin namun dengan memperhatikan dan menerapkan Tata Laksana Pasal 200:1, khususnya poin b dan d.2-3 yang membuka ruang bagi partisipasi anggota jemaat dalam PMJ.

Tidak kalah penting juga dalam hal pemberdayaan ini adalah penghidupan kelompok-kelompok kecil dalam jemaat yang dapat mulai ditumbuhkan. Hal ini dapat dilakukan dengan harapan bahwa setiap warga jemaat yang terlibat di dalamnya dapat merasa memiliki ruang nyata untuk mengambil peran dan memberi kontribusi dalam kehidupan bergereja.

- **Evaluasi Berkelanjutan**

Pembangunan Jemaat tidak dapat terlepas dari evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Maka evaluasi menjadi hal penting juga. Evaluasi yang dapat dilakukan adalah evaluasi yang tidak hanya menilai sejauh mana program-program gereja terlaksana dan berapa yang hadir. Lebih utamanya adalah memastikan apakah program-program tersebut sesuai dengan kebutuhan warga jemaat sehingga pengalaman menggereja benar-benar bisa dirasakan oleh warga jemaat. Evaluasi juga dapat mencakup upaya untuk menilai pertumbuhan iman anggota jemaat dalam perjalanan mereka menggereja, dan sejauh mana warga jemaat merasa dilibatkan dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian, gereja tidak hanya sibuk menjalankan aktivitas, tapi sungguh-sungguh memperhatikan kualitas pertumbuhan iman jemaat sebagai wujud nyata pembangunan Jemaat.

Salah satu alat evaluasi yang telah tersedia adalah Laporan Kehidupan dan Kinerja Jemaat (LKKJ). Berdasarkan penjelasan yang termuat dalam catatan Komisi Pengkajian Teologi (KPT) GKI Sinode Wilayah Jawa Barat²⁷, LKKJ diarahkan untuk

²⁷ <https://kptgkiswjabar.blogspot.com/2013/05/lkkj-dan-tempat-dalam-kehidupan-jemaat.html> diakses pada September 2025.

memperoleh data kuantitatif untuk melihat perkembangan profil dan kinerja Jemaat melalui empat indikator penilaian:

1. Persembahan Diri: Jumlah anggota jemaat.
2. Persembahan Waktu: Jumlah kehadiran pada ibadah dan kegiatan lainnya.
3. Persembahan Tenaga: Rasio antara aktivis dengan anggota jemaat.
4. Persembahan Dana: Penerimaan dan pengeluaran keuangan.

Data kuantitatif ini kemudian menjadi salah satu bahan untuk Perlawatan Umum Rutin Jemaat (PURJ). Dalam form isian untuk PURJ²⁸ sendiri sudah ada upaya untuk menggali data-data kuantitatif tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kualitatif. Namun dalam upaya melihat kehidupan Jemaat yang “Menggereja” lebih dari sekadar soal angka, LKKJ perlu dijadikan sebagai dasar untuk berefleksi atas kualitas hidup menggereja. Hal ini menjadi begitu penting untuk dilakukan agar Jemaat tidak hanya sibuk berorientasi dengan angka/kuantitas, sementara ada sisi kualitas hidup bergereja yang tidak cukup diperhatikan. Angka-angka dalam LKKJ sejatinya tidak berdiri sendiri dan berhenti pada dirinya sendiri. Hal itu perlu diikuti oleh refleksi teologis (sebagai bagian dari evaluasi terhadap kualitas) atas realita kehidupan menggereja yang berlangsung.

Kesadaran bahwa segenap warga jemaat merupakan subjek hidup bergereja juga membuat evaluasi yang datang dari warga jemaat itu sendiri menjadi penting. Di sinilah perlawatan kepada warga jemaat juga dapat andil dalam mengumpulkan evaluasi atau pendapat warga jemaat terkait kehidupan bergereja. Selain itu, gereja juga dapat melakukan evaluasi dengan melibatkan warga jemaat melalui angket evaluasi yang diisi oleh warga jemaat. Dengan mengevaluasi LKKJ melalui refleksi dan evaluasi yang melibatkan warga jemaat, diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan jelas mengenai kualitas hidup “menggereja” selama ini. Dengan demikian Jemaat dapat berbenah diri demi menuju kehidupan bersama yang “menggereja”.

Daftar Pustaka

- Andar Ismail. 1999. *Awam dan Pendeta Mitra Membangun Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- BPMS GKI. 2023. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Tangerang: Grafika KreasIndo.
- Hadiwitanto, Handi. 2010. *Teologi Praktis-Empiris dan Pembangunan Jemaat*. [https://www.academia.edu/5781786/Teologi Praktis Empiris dan Pembangunan Jemaat](https://www.academia.edu/5781786/Teologi_Praktis_Empiris_dan_Pembangunan_Jemaat) [Diakses Juni 2025]
- Hendriks, Jan. 2002. *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius.

²⁸ Yang disusun oleh BPMSW GKI Sinwil Jabar.

- KPT GKI SW JABAR. 2013. *LKKJ dan Tempatnya dalam Kehidupan Jemaat*. <https://kptgkiswjabar.blogspot.com/2013/05/lkj-dan-tempat-dalam-kehidupan-jemaat.html>. [Diakses September 2025]
- Lantu, Donald, dkk. 2007. *Servant Leadership: The Ultimate Calling to Fulfill Your Life's Greatness*. Yogyakarta: Gradient Books.
- Singgih, E. Gerrit. 1997. *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.

Apakah Arti Ibadah (Minggu) mu? :

Upaya Menggumuli Ibadah Minggu GKI yang Relevan

1. Pendahuluan

Ibadah. Satu kata yang identik dengan gereja. Dalam satu tahun tercatat ada kurang-lebih 52 hari Minggu, dan sebanyak itu pula gereja mengadakan Ibadah Minggu. Bahkan jika ditambah dengan ibadah di luar hari Minggu, jumlah ibadah yang gereja selenggarakan bisa lebih dari itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibadah adalah agenda yang teramat rutin dilakukan oleh gereja dan tentunya oleh umat yang menghadirinya. Melalui struktur ibadah yang sama (namun terus dikreasikan sedemikian rupa), simbol-simbol yang dilibatkan, dan firman Allah yang dibacakan serta direnungkan bersama, familiaritas umat maupun petugas ibadah terhadap tata ibadah beserta segala unsur yang terdapat di dalamnya seharusnya terbilang tinggi. Semuanya itu menggemakan nuansa perayaan akan karya keselamatan dan penyertaan Allah bagi kehidupan segenap umat yang ada. Akan tetapi, meski telah sedemikian rutin dilakukan oleh gereja maupun diikuti umat yang menghadirinya, bukan berarti tidak ada tantangan bagi gereja atas pelaksanaan Ibadah Minggu ini.

Kini, GKI diperhadapkan dengan situasi yang tidak mudah. Nuansa ibadah gereja yang tidak seajaran dengan GKI dan terkesan lebih modern serta “menarik”, tampaknya cukup mempengaruhi ekspektasi dan cara pandang umat terhadap ibadah GKI. Kemajuan teknologi dan informasi masa kini menyebabkan munculnya mentalitas konsumen atas konten alias *Consumer Mentality*¹. Mentalitas tersebut juga dapat mengakibatkan adanya kecenderungan bergereja dan beribadah yang pasif, ataupun memperlakukan Ibadah Minggu hanya layaknya tontonan yang berdasarkan selera. Belum lagi jika ditambah faktor-faktor lain seperti: rutinitas melayani, kelelahan melayani di tengah pekerjaan atau kesibukan keseharian, dan kurang mendasarnya pemaknaan umat mengenai makna Ibadah Minggu beserta bagian-bagian di dalamnya, semakin membuat Ibadah Minggu hanya jadi sekadar rutinitas yang dilakukan tanpa penghayatan lebih dalam. Hal itu berusaha direspon oleh jemaat-jemaat yang ada, dan salah satunya adalah dengan upaya mengadakan penyesuaian dalam ibadah Minggunya.

Dalam perjalanannya, Ibadah Minggu di GKI sendiri telah mengalami beberapa penyesuaian. Ibadah GKI yang umumnya dahulu hanya menggunakan iringan instrumen organ saja, kini mulai berkembang lebih jauh dengan melibatkan format *full band* atau bahkan orkestra sebagai musik pengiringnya. Konsep tata ruang pun ikut disesuaikan. Salib yang biasanya menjadi titik sentral pandangan umat, kini mulai didampingi atau bahkan digeser oleh layar besar yang menampilkan teks lagu dan tata ibadah. Lagu pop rohani juga mulai lebih umum dimasukkan sebagai nyanyian umat. Hal tersebut menandakan bahwa budaya populer dan kemajuan zaman yang ada berusaha diadopsi dengan harapan membuat ibadah GKI jadi “menarik dan relevan” bagi generasi masa kini. Di satu sisi, situasi gerak pembaruan ini dapat

¹ Mentalitas Konsumen telah menjadi pergumulan gereja sejak lama, tetapi makin menguat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi masa kini. Salah satu pembahasannya: lih. <https://bellatorchristi.com/2021/11/15/the-danger-of-being-a-consumer-driven-christian/> diakses pada Agustus 2025.

dipandang positif karena menampakkan semangat keterbukaan untuk menyesuaikan diri dengan zaman. Namun di sisi lain fenomena ini rasanya juga perlu dikritisi lebih lanjut.

Realita yang demikian seharusnya membuat kita kembali merefleksikan diri: apa yang sebenarnya terjadi di balik fenomena pembaruan ini? Apakah karena ibadah GKI sudah tidak cukup relevan bagi generasi masa kini? Ataukah sebenarnya sedang terjadi pergeseran dalam memaknai ibadah, sehingga nilai-nilai ibadah GKI tidak cukup dimaknai dengan baik apalagi beresonansi pada umat? Oleh karena itu, persoalan ritus Ibadah Minggu ini akan menjadi sorotan utama dalam tulisan ini. Tulisan ini akan berupaya menjawab pertanyaan yang terlebih dahulu dan paling dasar: bagaimana ritus Ibadah Minggu menurut ajaran GKI, dan bagaimana makna itu seharusnya dihidupi dalam konteks pelaksanaannya di masa kini? Dengan menggali dasar biblis, perspektif Konfesi GKI dan sumber ajaran GKI lainnya, serta sedikit menggali pandangan teologi liturgi, makalah ini diharapkan dapat menjadi pengingat mengenai makna sebenarnya dari Ibadah Minggu GKI. Daripadanya juga akan disampaikan usul praktis yang diharap dapat berkontribusi pada terjaganya kekayaan penghayatan ritus Ibadah Minggu GKI.

2. Menelusuri Ibadah dalam Alkitab dan Perkembangan Teologinya

Penelusuran ini perlu dimulai dengan terlebih dahulu menelusuri dari mana semua ini berasal. Ritus ibadah dalam tradisi Kristen berakar kuat pada sejarah dan tradisi yang tercatat dalam Alkitab. Dari sana-lah ibadah Kristen bermula dan dapat berkembang sedemikian rupa hingga jadi seperti yang ada sampai sekarang ini.

2.A. Sekilas Perjalanan Sejarah Ibadah dalam Alkitab

Konsep ritus ibadah bukanlah sekadar serangkaian tindakan keagamaan, melainkan sebuah respons manusia terhadap Allah yang kudus dan penuh kasih. Awal dari respon tersebut dapat ditemukan dari kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4, yang mengisahkan mereka mempersembahkan korban persembahan dari hasil kerjanya. Menurut Walter Brueggemann, ibadah dengan kurban merupakan salah satu inti ibadah kala itu yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan Allah, yang tidak hanya dilakukan untuk kepentingan penghapusan dosa tetapi juga sebagai rasa syukur.² Kala itu ibadah masih bersifat sederhana dan personal. Korban persembahan dilakukan secara mandiri di tempat-tempat yang dianggap suci, seperti gunung atau mezbah yang didirikan sendiri (Kej. 12:7-8; 22:9). Dalam kisah Abraham yang mempersembahkan Ishak, anaknya (Kej. 22:1-19), lebih jauh lagi ritus persembahan kurban menampakkan sisi ketaatan manusia pada Allah. Ritus peribadahan berupa persembahan kurban menunjukkan adanya kebutuhan manusia berelasi dengan Allah dalam ritus sederhana yang menjadi sarana ekspresi bagi seseorang kepada Allah.

Setelah masa pembebasan dari Babel dan Mesir, struktur ibadah kala itu makin terbentuk lebih formal. Di saat Allah memerintahkan pembangunan Kemah Suci (Tabernakel) sebagai tempat pertemuanNya dengan umat (Kel. 25-27), mulailah kemah suci ini menjadi pusat ibadah dan simbol kehadiran Allah di tengah umat. Ritus ibadah orang Israel jadi semakin terstruktur dan formal. Dengan ditetapkan sistem imam (Kel. 28-29)

² Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament*, (Minneapolis: Fortress Press, 2005).

untuk memimpin ibadah, korban bakaran yang masih menjadi bagian dari peribadahan (Im. 1-7), adanya tradisi pertemuan, pembacaan dan pengajaran Taurat saat masa pembuangan ke Babel³, dan ditetapkannya hari raya penanda dilakukannya Ibadah khusus sebagai pengingat akan perbuatan-perbuatan Allah dalam sejarah keselamatan Israel⁴; menjadi penanda bagi perkembangan yang terjadi dalam struktur peribadahan kala itu. Bahkan dalam Keluaran 15 nyanyian mulai menjadi ekspresi ungkapan syukur pada Allah setelah Israel berhasil menyeberangi Laut Teberau. Berkenaan dengan ini, Marie-Claire Barth dan Christoph Barth, yang memfokuskan diri dalam dunia tafsir, menyampaikan bahwa perlahan ibadah kemudian juga diidentikkan dengan “melihat Allah” (mis. Maz. 27:4).⁵ Semua itu memperlihatkan mengenai ibadah yang makin terstruktur sedemikian rupa sebagai sarana yang hendaknya mengarahkan umat kala itu pada perjumpaan dengan Allah dan sesamanya.

Dapat dikatakan cara peribadahan Perjanjian Lama itulah yang kemudian diteruskan dan dikembangkan dalam masa Perjanjian Baru. Perubahan terjadi kala keberadaan Yesus banyak memberi makna baru bagi ibadah. Saat Perjamuan Malam Terakhir (Mat 26:26-28, Mrk 14:22-25, Luk. 22:19-20), Yesus mengangkat simbol roti dan anggur untuk mengenang akan diri-Nya. Atas dasar itu, Kisah Para Rasul 2:42 mencatat kehidupan beribadah jemaat mula-mula berpusat pada mengingat pengorbanan Kristus. Di samping memecah roti dan membagikan anggur, ritus ibadah jemaat mula-mula juga melibatkan pujian, pengajaran dari para rasul, dan doa (Kis. 2:42-47; Ef. 5:19-20; Kol. 3:16). Pengajaran menjadi salah satu agenda utama untuk membangun iman jemaat kala itu, yang meneruskan tradisi masa pembuangan untuk berkumpul dan membacakan kitab suci dalam perkumpulan orang percaya.

Peribadahan jemaat mula-mula dilakukan secara teratur, biasanya pada hari Minggu sebagai hari pertama dari pekan Yahudi, sebab pada hari pertama inilah pengikut Kristus mengenang Yesus yang bangkit.⁶ Gereja perdana mengadakan Ibadah Minggu sebagai “Paskah kecil” mingguan.⁷ Hal itu yang terus diturunkan dan menjadi akar dari tradisi ibadah Minggu. Dalam memperingati kebangkitan Kristus itulah peribadahan bersifat perayaan yang sakral, di mana dalam ibadah itu umat Allah dipersekutukan untuk menjadi satu dan medium ibadah-lah (segala bagian dalam tata ibadahnya) yang menjadi medium perjumpaan antara umat dengan Allah. Itulah yang dimaksud dengan *anamnese* atau pengenangan (/menghadirkan peristiwa tertentu), yaitu karya keselamatan Allah di masa lampau yang dihadirkan *di sini* dan *kini* secara real, simbolis, dan objektif.⁸

Mengenai ibadah sebagai *anamnese* atau pengenangan, kita dapat melihat contohnya dari ibadah Yahudi yang memang kepadanya ibadah Kristen berakar. Secara khusus misalnya dapat dilihat dalam liturgi hari raya Pondok Daun maupun perayaan Paskah sebagai hari mengingat pembebasan yang Allah lakukan bagi leluhur bangsanya (Kel.12:14). Demikian pun ibadah Kristen dengan struktur maupun tata ibadahnya, dan

³ Lee I Levine, *The Ancient Synagogue: The First Thousand Years*, (London: Yale University Press, 2005), h. 287

⁴ Hari Raya yang bersifat mingguan, bulanan, hingga tahunan (Im. 23).

⁵ Christoph Barth & Marie-Claire Barth, *Teologi Perjanjian Lama II*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 207.

⁶ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 50.

⁷ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 42.

⁸ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 52.

segenap unsur di dalamnya, merupakan bagian dari *anamnese*. Hanya saja, jemaat mula-mula memiliki semangat pemaknaan yang tidak sepenuhnya sama lagi dengan ibadah Yahudi. Bagi gereja mula-mula, pemaknaan ibadat dalam Perjanjian Lama “tidak lagi berlaku” karena yang dirayakan kemudian adalah perjumpaan dan kebersamaan umat dengan Tuhan yang dalam Yesus telah bangkit dan kini hadir melalui Roh Kudus-Nya.⁹

Sekilas jejak biblis ini menunjukkan bahwa ritus ibadah dimaknai sebagai perjumpaan yang kudus dengan Allah, yang melibatkan tata cara yang berkembang dan ditetapkan sedemikian rupa demi menghantar umat pada perjumpaan tersebut. Ritus ibadah menjadi respon dan bahkan ekspresi (personal maupun komunal) terhadap inisiatif kasih dan karya keselamatan yang telah Allah perbuat. Nampak adanya corak gerak dua arah dalam ibadah-ibadah tersebut karena sifatnya yang dimaknai sebagai perjumpaan antara dua pihak: Allah dan manusia. Karena itu, esensi awal dari ibadah justru adalah untuk merayakan dan menjadi bagian dalam perjumpaan umat dengan Allah itu sendiri. Maka memahami makna dan penghayatan dalam ibadah menjadi hal yang krusial agar suatu ibadah dapat mencapai tujuannya: perjumpaan dengan Allah.

2.B. Sekilas Perjalanan Perkembangan Ibadah Terkemudian

Umumnya para teolog liturgi Kristen sepakat bahwa ritus ibadah pada hakikatnya adalah soal perjumpaan. Bahkan dalam tulisan *Bunga Rampai Pemikiran Tentang GKI* yang ditulis oleh Natan Setiabudi, terjadinya perjumpaan antara manusia dan Allah disebut sebagai *Core Business Gereja*, yang tentu juga harus terjadi dalam ibadah Minggu.¹⁰ Ini bukan sekadar pertemuan sosial, melainkan sebuah dialog yang kudus dan terstruktur. Oleh karena itu disusunlah struktur ibadah yang menjadi wadah bagi dialog ini, demi memastikan perjumpaan terjadi secara teratur dan terjaga maknanya. Allah yang mengundang dan bersabda, saling sahut menyahut dengan umat yang meresponnya dengan nyanyian, doa, persembahan, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, Rasid Rachman, pendeta dan dosen bidang Liturgi, juga menjelaskan:

“Perayaan ibadah adalah wahana yang dibuat gereja untuk memperjumpakan Allah dengan umat-Nya. Namun inisiatif perjumpaan itu adalah Allah sendiri, bukan inisiatif gereja atau umat. Bertolak dari peristiwa paska Kristus, gereja awal ‘meniru’ (*mimesis*) pertemuan sosial dalam rangka mengenangkan (*anamnesis*) Kristus membuat sarana dan menjadi wahana, dan kemudian ‘menghiasi’ wahana tersebut yakni perayaan ibadah, sehingga menjadi indah, agung, dan semarak.”¹¹

Ibadah mengisyaratkan keterlibatan umat yang merespon secara aktif momen perjumpaan dengan Allah tersebut. Inisiatif atas perjumpaan yang digagas Allah kemudian disambut dengan “menghiasi wahana” ibadah tersebut agar menjadi indah, agung, dan semarak. Di

⁹ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 48-49.

¹⁰ Natan Setiabudi, *Bunga Rampai Pemikiran tentang Gereja Kristen Indonesia*, (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2002), h. 129.

¹¹ Rasid Rachman, *Merayakan Tuhan: Topik-topik Sekitar Liturgi*, (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2016), h.3.

dalamnya ada pengenangan akan karya Allah dalam pengurbanan Yesus Kristus (*anamnesis*), sehingga karya yang tertuju bagi manusia itu bisa dirayakan bersama-sama dalam nuansa sukacita dan penuh syukur. Ada penekanan terhadap sukacita dan syukur dalam ibadah. Hal itu dikarenakan tanpa adanya nuansa sukacita dan penuh syukur, maka ibadah hanya akan bermakna rutinitas atau bahkan transaksional. Jika pelayan ibadah maupun umat yang ikut beribadah tidak memaknai ibadah secara demikian, maka tentu kedalaman makna ibadah akan tereduksi.

Pada perjalanannya, ibadah sebagai perjumpaan dengan Allah itu dilangsungkan dalam struktur ataupun tata ibadah yang berbeda-beda sesuai tradisi, budaya, dan corak teologis masing-masing gereja. Akan tetapi sehubungan dengan masa makin menguatnya gerak ekumenis gereja-gereja dunia, Dewan Gereja Dunia (DGD atau *WCC*) pada tahun 1982 pertama kalinya memperkenalkan dan mempergunakan liturgi Lima dalam pertemuannya yang berlangsung di kota Lima, Peru. Karena itulah juga liturgi ini disebut dengan sebutan “Liturgi Lima”. Struktur ibadah atau liturgi tersebut merupakan pengayakan dari berbagai tradisi, denominasi, dan budaya gereja-gereja yang berbeda, sebagai respon bidang liturgi atas konvergensi (titik temu) gereja-gereja yang juga saat itu sedang menjadi isu pembahasan WCC.¹² Liturgi Lima ini menjadi liturgi yang ekumenis, yang kemudian juga banyak diadopsi oleh gereja-gereja ekumenis di dunia. Strukturnya mirip dengan ibadah Minggu GKI masa kini karena memang dari sanalah GKI juga mengacu.¹³

Liturgi Lima adalah salah satu titik pencapaian gereja dalam menggumuli ibadahnya. Strukturnya sedemikian rupa digumuli berdasarkan keberagaman konteks yang ada, dan disusun kembali sedemikian rupa demi menjaga kedalaman makna beribadah itu sendiri. Hasil penyesuaiannya kemudian diadopsi untuk ibadah gereja-gereja ekumenis setiap minggunya. Mengutip apa yang dikatakan Jean-Jacques Von Allmen, dalam ibadah - yang merupakan rekapitulasi (pengulangan) karya keselamatan Allah sekaligus penegasan atas karya penyelamatan yang terus berlanjut dan dilangsungkan dengan pola yang *terus diulang* - ini-lah Kristus melanjutkan karya penyelamatan-Nya melalui karya Roh Kudus.¹⁴ Dengan mengingat apa yang Allmen katakan, kita diajak untuk memaknai repetisi struktur ibadah dengan kembali pada esensinya. Pola struktur ibadah (khususnya Ibadah Minggu) yang terus diulang bukanlah karena kebakuan, penyeragaman, atau ketertutupan atas spontanitas, melainkan justru agar esensi ibadah dapat terus digemakan dan melaluinya karya Allah terus berlanjut.

Dalam upayanya menguraikan mengenai ibadah, James White dan Emanuel Martasudjita, yang keduanya secara khusus mengulas mengenai ibadah dalam buku mereka, keduanya sama-sama berusaha memberi batasan yang jelas. Menurut mereka, ibadah memang perlu dibedakan berdasarkan ibadah dalam arti ritus komunal dan ibadah dalam arti devosi pribadi. Ibadah dalam arti ritus komunal mengandung gerak gerak dua arah yaitu Allah yang menguduskan dan menyelamatkan manusia (*katabatis*, atau gerak Allah ke manusia) dan gerak manusia yang menanggapi pengudusan Allah itu dengan memuliakan

¹² Dokumen WCC: *Baptism, Eucharist, and Ministry*, 1982.

¹³ Lih. Rasid Rachman, *Liturgi Lima Dan Kekiniannya Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia*, Naskah Seminar dan Lokakarya Peribadahan Sinode GKJ, 2016, h. 2-3.

¹⁴ Seorang Penulis di bidang teologi ibadah. Jean-Jacques Von Allmen, *Worship: Its Theology and Practice*, via James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h.8.

Dia (*anabatis*, atau gerak dari manusia ke Allah). Sedangkan ibadah dalam arti devosi pribadi lebih bersifat luas, tidak terbatas dalam ibadah komunal, karena sifat dasarnya yaitu ungkapan hidup yang mempersembahkan diri pada Tuhan dalam hidup sehari-hari dan hal itu merupakan ekspresi dari gerak naik (*anabatis*) saja.¹⁵

Meski ada perbedaan, keduanya tidak seharusnya dianggap terpisah. White mengutip pernyataan Evelyn Underhill menegaskan bahwa keduanya haruslah saling melengkapi, menguatkan, dan memeriksa satu sama lain, karena tanggapan akan karya Allah harus merupakan karya seluruh gereja; yang masing-masing jiwa di dalamnya memainkan perannya untuk suatu bagian dan memberikan bagian itu kepada seluruh kehidupan tubuh itu.¹⁶ Ibadah komunal (yang oleh White disebut sebagai “Ibadah Umum”) perlu diperlengkapi dengan devosi atau ibadah pribadi dan begitupun sebaliknya. Dengan demikian maka ibadah komunal harus dihidupi dan dimaknai dengan sungguh oleh setiap individunya yang juga menggumuli panggilannya sebagai orang Kristen dalam devosi ibadah pribadinya.

Hingga kini, perkembangan ibadah komunal atau Ibadah Minggu setidaknya ditandai dengan lahirnya lima klasifikasi gaya ibadah yang berbeda¹⁷ :

1. *Liturgis* → merupakan ibadah dengan gaya yang penuh keteraturan, nuansa kontemplatif, dan mempertahankan gaya tersebut sebagai tradisi yang telah dipegang sejak lama. Misalnya dalam Katolik Roma, Lutheran, dan Anglikan.
2. *Tradisional* → Formal tetapi tidak terlalu formal. Bercorak pertemuan individu namun tetap formal. Cangkakan dari gaya Liturgis, tetapi terbuka pada gaya *Revivalist* karena seringkali berdasarkan keputusan bersama. Tradisi Calvinis dan Puritan yang diikuti Menonit dan Reform.
3. *Revivalist* (Kebangunan) → Informal, ekspresif, agresif, membakar semangat. Seringkali menekankan motivasi untuk “mencari yang terhilang”. Berakar pada Zwinglian abad 17 yang kemudian berkembang dan menjadi gaya bagi tradisi Quaker, Metodis, dan Frontier.
4. *Praise and Worship* (Pujian dan Penyembahan) → Informal, umat mengungkapkan pengalamannya dalam luapan ekspresi saat berdoa, nyanyian, atau dengan kata-kata melibatkan seluruh tubuh (tepuk tangan, menari, angkat tangan, berseru nyaring atau melompat). Berakar pada gaya ibadah Afro-Amerika pada abad 19. Sering diidentikkan dengan gaya ibadah Pentakostal.

¹⁵ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 29, dan James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 17.

¹⁶ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h.18.

¹⁷ Berdasarkan penjelasan dalam Rasid Rachman, *Merayakan Tuhan: Topik-topik Sekitar Liturgi*, (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2016), h. 77-80.

5. *Seeker* (Pencari) → Model terbaru yang muncul tahun 1980-an. Bercirikan ketergantungan kepada satu atau dua sosok pemimpin yang dinilai memiliki kharisma. Gaya ibadahnya tidak seragam, karena tergantung bagaimana pemimpinnya. Misalnya Rick Warren dengan Saddleback Church-nya, atau gereja besar dengan satu sosok pemimpin yang sedemikian ikoniknya untuk gereja tersebut.

Mengutip pendapat Rachman, kelima gaya beribadah tersebut tidak begitu saja mencerminkan satu denominasi atau gereja tertentu, karena satu gereja dapat memiliki lebih dari satu kecenderungan gaya ibadah.¹⁸ Meski gerakan ekumenis terjadi, keragaman gaya ibadah menjadi perkembangan yang juga berlangsung dan mewarnai perjalanan perkembangan ibadah Kristen.

3. Menggali Makna Ibadah dalam Ajaran GKI

Konfesi GKI 2014 merupakan bentuk pengakuan iman Gereja Kristen Indonesia dan dasar memuat ajaran yang dipegang oleh GKI berdasarkan konteks keberadaannya. Meskipun tidak ada bagian khusus yang secara eksplisit membahas ritus ibadah Minggu, makna ritus ibadah dapat digali secara mendalam dari berbagai poin dalam Konfesi GKI, terutama dalam kaitannya dengan pemahaman GKI tentang Allah Tritunggal, karya keselamatan Kristus, dan peran Roh Kudus. Konfesi GKI 2014 tidak menggantikan konfesi dan kredo lain yang telah diterima GKI (seperti Pengakuan Iman Rasuli, Nicea-Konstantinopel, dan Athanasius), melainkan merupakan hasil pergumulan GKI dalam beriman dan berteologi dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, Konfesi ini memberikan perspektif yang kontekstual tentang bagaimana GKI memahami dan menghidupi ritus ibadah:

Alinea pertama Konfesi GKI menyatakan:

"Dalam persekutuan kasih yang akrab serta anugerah penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan pembaruan oleh Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, kami sebagai Gereja Kristen Indonesia hidup dan berkarya di tengah kekayaan dan kepelbagaian warisan sejarah, budaya, dan lingkungan alam Indonesia."

Lebih lanjut hal itu dijelaskan dalam Penjelasan Mukadimah alinea 1, khususnya poin E, yang menguraikan bahwa: ke dalam persekutuan kasih ilahi yang akrab itu-lah segenap umatNya diikutsertakan untuk masuk di dalamnya lewat karya ilahi (penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan pembaruan sebagai anugerah Allah). Persekutuan kasih yang akrab dengan Allah Tritunggal inilah yang juga dapat dilihat sebagai dasar bagi berhimpunnya umat Allah untuk beribadah bersama dan berjumpa dengan Allah di dalamnya. Jika melihat bahwa Ibadah Minggu adalah salah satu wujud di mana persekutuan kasih yang akrab dengan Allah itu dinyatakan, maka seharusnya kesadaran itu juga yang dimiliki dalam memaknai Ibadah Minggu GKI. Ibadah GKI yang dihayati demikian mendorong setiap orang yang terlibat di dalamnya untuk melihat ibadah sebagai sesuatu yang sakral dan esensial. Manusia yang hina

¹⁸ Rasid Rachman, *Merayakan Tuhan: Topik-topik Sekitar Liturgi*, (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2016), h. 80.

dilibatkan dalam persekutuan ilahi di dalam Ibadah Minggu. Implikasinya bisa beragam bagi praktik Ibadah Minggu GKI. Dengan esensi ibadah GKI yang bukanlah seperti tontonan yang dipilih sesuai selera melainkan momen sakral perjumpaan umat dengan Allah, umat maupun pelayan ibadahnya jadi perlu menghayati setiap bagian ibadahnya dengan sungguh. Juga dengan memaknai bahwa ternyata Allah mengikutsertakan segenap umatNya dalam persekutuan kasih ilahinya, ibadah harusnya jadi perlu dihayati dengan sikap batin yang sukacita dan penuh ungkapan syukur atas inisiatif Allah tersebut. Konfesi GKI 2014 alinea 1 ini merupakan dasar GKI untuk dapat memaknai Ibadah Minggu.

Penjelasan Konfesi GKI 2014 yang membahas mengenai Yesus Kristus juga menjadi bagian penting dalam upaya menggali makna Ibadah Minggu GKI. Alinea 7-9 menjelaskan secara rinci tentang siapa Yesus Kristus dan karya keselamatan-Nya. Kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang dikandung oleh Roh Kudus dan dilahirkan dari perawan Maria (alinea 8), yang diutus untuk menegakkan Kerajaan Allah (alinea 9), yang mengampuni dosa, mengasihi tanpa diskriminasi, menegakkan keadilan dan perdamaian, memberkati, memberdayakan, memulihkan, membebaskan, dan menjadi sahabat bagi yang terasing (alinea 10), yang menyelamatkan dunia melalui penderitaan, kematian di salib, dan kebangkitan (alinea 11), kenaikan-Nya ke surga (alinea 12) dan kedatangan-Nya kembali (alinea 13); adalah puncak karya keselamatan dari Allah Bapa dalam Yesus Kristus dengan kuasa Roh Kudus dan sekaligus pusat bagi perayaan iman-ibadah Kristen. Untuk itu, secara khusus alinea 11 dapat dilihat sebagai dasar selanjutnya dari perayaan Ibadah Minggu GKI.

“yang menyelamatkan dunia dengan menempuh jalan penderitaan hingga mati di kayu salib dan pada hari yang ketiga dibangkitkan dari kematian, agar kami bebas dari kuasa dosa dan maut, menyatak an kasih yang melenyapkan ketakutan dan melampaui kejahatan, serta beroleh kebangkitan dan hidup yang abadi,”¹⁹

Narasi keselamatan dan nuansa sukacita karena kebangkitan Kristus jadi corak yang amat menonjol dalam Ibadah Minggu GKI.²⁰ Maka narasi tentang karya keselamatan dalam Yesus Kristus juga menjadi dasar Ibadah Minggu yang harusnya dimaknai sebagai ekspresi umat yang hendak bersyukur kala menyaksikan dan mengalami karya keselamatan Allah bagi kita.

Konfesi GKI 2014 juga menegaskan kepercayaan kepada Roh Kudus (alinea 14), yang adalah Sumber kehidupan, karunia, dan kekuatan. Roh Kudus adalah Pribadi Allah yang bersama dengan Bapa dan Anak menjalin persekutuan kasih yang akrab (alinea 14.a). Roh Kudus menolong kita mengaku percaya bahwa Yesus adalah Allah dan menghidupi firman Allah (alinea 15). Roh Kuduslah yang memungkinkan persekutuan dan menggerakkan jemaat dalam ritus ibadah. Roh Kuduslah yang menghidupkan ritus ibadah (alinea 15). Tanpa Roh Kudus, ritus ibadah akan menjadi ritual kosong. Roh Kudus meneguhkan iman, menerangi hati, dan menuntun jemaat dalam melakukan firman Allah. Ini juga dapat berarti persiapan ritus ibadah tidak hanya soal teknis, tetapi juga soal keterbukaan terhadap pimpinan Roh Kudus.

Roh Kudus menghimpun GKI sebagai satu Gereja yang kudus, am, dan rasuli (alinea 16). Karunia-karunia Roh Kudus diberikan untuk pelayanan dalam gereja dan masyarakat (alinea 16.a). Ini menegaskan bahwa setiap umat memiliki peran aktif dalam ritus ibadah

¹⁹ Konfesi GKI 2014, alinea 11.

²⁰ Komisi Liturgi dan Musik GKI, *Pedoman Liturgi*, (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2014), h. 4,

melalui karunia yang diberikan Roh Kudus. Ritus ibadah bukanlah pertunjukan satu arah, melainkan partisipasi aktif seluruh tubuh Kristus dalam perjumpaannya dengan Allah. Sejalan dengan itu juga Mukadimah alinea 17 menyatakan bahwa Roh Kudus memberdayakan orang percaya untuk berperan serta dalam misi Kerajaan Allah di dunia. Gereja adalah rekan sekerja Allah dalam meneruskan pekerjaan-Nya yang baik (alinea 17.b). Maka ritus ibadah tidak berakhir di dalam gedung gereja, melainkan memampukan jemaat untuk melanjutkan misi Allah di dunia. Hal itulah yang dimulai di dalam dan melalui ibadah Minggu. Segenap umat Allah diajak untuk berjumpa dengan Allah dalam pemberdayaan diri setiap pribadi dalam ibadah yang ada; untuk kemudian diutus melanjutkan ibadah sejati dalam keseharian. Pengutusan menjadi salah satu aspek penting dalam ibadah Minggu. Hal ini menepis pandangan ritus ibadah Minggu sebagai rutinitas semata, karena ritus ibadah Minggu harusnya memberdayakan dan mempersiapkan jemaat untuk pelayanan di luar gereja.

Berdasarkan penelusuran singkat terhadap Konfesi GKI 2014, sedikit-banyak nampaklah bagaimana jiwa Ibadah Minggu GKI. Merujuk pada tulisan penjelasan dalam buku *Pedoman Liturgi* yang ditulis oleh Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, setidaknya ada beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan dan menentukan *ordo* (struktur) ibadah GKI.²¹ **Pertama, liturgi merupakan aliran yang dinamis.** Ada alur yang dapat diikuti dan perlu dinikmati bergulirnya dari awal hingga akhirnya. **Kedua, ibadah minggu adalah ibadah komunal.** Maka ibadah minggu harus dirancang sebagai persekutuan yang memungkinkan semua anggotanya berpartisipasi secara lahir-batin sebagai satu kesatuan tubuh Kristus. **Ketiga, ibadah minggu bersifat dialogis.** Sebagaimana telah sedikit disebutkan di atas, ada unsur *katabatis* dan *anabatis* yang saling merespon satu sama lain. Hal inilah yang dapat membantu untuk memahami dan memaknai alur ibadah minggu yang ada. Umat berdiri, menyanyikan suatu nyanyian, menyatakan pengakuan iman, atau membacakan suatu bagian dalam tata ibadah, bukanlah karena sesuatu yang tanpa arti. Semua itu dirumuskan dan perlu diikuti dalam rangka pemaknaan ibadah sebagai dialog bersama Allah dan sesama umat Allah. **Keempat, ibadah minggu adalah simbolis yang menghantar pada anamnesis,** yaitu mengingat atau menghadirkan kembali seluruh peristiwa keselamatan Kristus yang diekspresikan dan dialami secara simbolis melalui tata ibadah yang ada. **Kelima dan terakhir, ibadah Minggu berorientasi trinitarian,** bukan hanya terpusat pada satu pribadi ilahi.

Esensi Ibadah sebagai perjumpaan dengan Allah beresonansi dalam karakter-karakter ibadah Minggu GKI. Jika melihat ordo (struktur) Ibadah GKI yang terdiri dari empat langkah (Berhimpun, Pelayanan Firman, Pelayanan Meja, Pengutusan), maka dapat dilihat adanya alur dan pola dialog yang berusaha ditata sedemikian rupa untuk menghantar umat menghayati perjumpaannya dengan Allah.²² Pada bagian *Berhimpun*, umat datang merespon panggilan Allah untuk beribadah bersama padaNya dengan nyanyian dan votum sebagai pernyataan iman yang melandasi ibadah tersebut. Hal itu ditanggapi oleh salam, dan kata pembuka yang menyadarkan kekudusan-kemuliaan Allah dan kekurangan diri di hadapan Allah, yang kemudian direspon lagi oleh umat dengan pengakuan dosa. Respon umat kemudian juga direspon kembali oleh Allah dengan berita anugerah yang dinyatakan, dan umat pun berdiri sebagai respon melalui sikap tubuh atas berita anugerah dari Allah tersebut serta

²¹ Komisi Liturgi dan Musik GKI, *Pedoman Liturgi*, (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2014), h. 20-21.

²² Komisi Liturgi dan Musik GKI, *Pedoman Liturgi*, (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2014), h. 23-36.

menyambutnya dengan salam damai dan nyanyian. Pada bagian *Pelayanan Firman*, umat diajak untuk memohon bimbingan Allah dalam memahami apa yang hendak Ia sampaikan melalui FirmanNya. Pembacaan Alkitab jadi simbol sabda itu dinyatakan, dan selalu direspon juga oleh umat setelahnya. Kemudian disambut lagi dengan homili atau khotbah yang menguraikan firman Allah. Homili atau khotbah ini kemudian ditanggapi kembali oleh umat dengan mengikrarkan Pengakuan Iman dan juga Doa Syafaat. Bagian *Pelayanan Meja* pun demikian dan juga merupakan kelanjutan dari bagian sebelumnya. Sebagai respon atas Firman yang telah diterima, umat mempersembahkan sesuatu bagi Allah, atau jika melaksanakan sakramen, maka terdapat alur bersahut-sahutan yang sama juga di dalamnya. Bagian *Pengutusan* menjadi kelanjutannya sekaligus penutup keseluruhannya. Umat diutus untuk kembali berkarya dalam kehidupan kesehariannya dan umat merespon pengutusan tersebut melalui nyanyian, disambut dengan berkat dan lagi-lagi direspon oleh umat dalam nyanyian ordinarium dan saat hening.

Dalam penjelasan singkat tentang alur ibadah GKI di atas, nampak kelima karakteristik ibadah GKI tersebut. Alur yang disusun dengan struktur yang terarah jelas dari awal hingga akhirnya membunyikan unsur dinamis dalam ibadah; yang sekaligus menampilkan karakteristik dialogis karena alurnya yang terus bersahut-sahutan dari awal hingga akhirnya. Pada gilirannya, ibadah yang bersahut-sahutan ini juga melibatkan semua umat yang hadir dalam ibadah, sehingga karakteristik ibadah minggu sebagai ibadah komunal juga ada di dalamnya. Melalui segenap alur atau unsur ibadah itu umat diajak untuk mendalami dan mengalami Allah Trinitas dalam sepanjang sejarah maupun hidup masa kini.

Sebelumnya telah disebutkan juga bahwa keberadaan struktur Ibadah Minggu GKI berakar pada Liturgi Lima yang kemudian diadaptasi sesuai konteks GKI. Namun perjalanannya tidaklah sesederhana itu. Telah begitu banyak upaya yang dilakukan untuk merumuskan Ibadah Minggu GKI di sepanjang sejarahnya. Dimulai dari mengadopsi tata ibadah peninggalan gereja Belanda dan mengesahkan untuk menggunakannya sejak 1964, menyempurnakannya kembali pada tahun 1972, menerbitkan kembali *Liturgi Kebaktian Minggu* tahun 1988, *Liturgi Gereja-gereja Protestan di Indonesia* pada 1998, *Buku Liturgi Gereja-Gereja Protestan di Indonesia dan Kerangka Acuan Teologis* pada 2002, hingga buku *Pedoman Liturgi* yang ditulis oleh Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI pada tahun 2014.²³ Hal ini menunjukkan perjalanan panjang yang tidak mudah menuju struktur tata ibadah GKI yang saat ini GKI gunakan. Tata Ibadah yang hingga kini GKI gunakan merupakan produk dari pengumpulan panjang dan penuh dengan pertimbangan. Semua itu diupayakan agar ada formulasi yang baik dalam tata ibadah Minggu GKI, yang tentunya juga berpengaruh pada bagaimana ibadah itu dapat diikuti dan dihayati bersama menuju esensi utamanya: perjumpaan dengan Allah.

GKI menjadikan struktur ibadahnya sebagai formula Ibadah Minggu yang baku untuk dilaksanakan Jemaat-Jemaatnya pada setiap Ibadah Minggu. Memang pada akhirnya hal ini jadi salah satu alasan timbulnya kejenuhan ataupun perasaan dibatasi untuk pengembangan lebih lanjut. Akan tetapi struktur tata ibadah GKI yang sedemikian repetitif dan baku tersebut ternyata punya makna yang justru berupaya menjaga ibadah sebagai ruang perjumpaan umat dengan Allah. Ordonya memang baku dan repetitif, namun bukan berarti hal itu semata

²³ Komisi Liturgi dan Musik GKI, *Pedoman Liturgi*, (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2014), h. 7-12.

menunjukkan sisi buruk. Ada narasi perjumpaan dengan Allah yang berusaha dijaga agar ibadah mudah untuk diikuti namun tetap dengan makna yang mendalam. Kebakuan itu juga bukan merupakan batasan mutlak untuk bereksplorasi lebih jauh. Meski ordonya tidak dapat diubah, namun tetap ada ruang yang besar bagi kreativitas dan eksplorasi. Dalam hal membangun nuansa ibadah Minggu yang baik dengan hal-hal kreatif dan eksploratif yang bisa dilakukan, tentunya ada ruang terbuka dan dapat diupayakan oleh gereja agar ibadahnya memberi kesan menggairahkan namun tetap dengan muatan makna-esensi yang sama.

Meski ibadah yang banyak dibahas adalah seputar ibadah Minggu, namun GKI sendiri memaknai bahwa ibadah Minggu tidaklah bisa terlepas dari “ibadah sejati yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari”. Perayaan liturgi selalu kena-mengena dan mempengaruhi spiritualitas hidup dalam dunia sehari-hari.²⁴ Hal ini mengungkapkan kesadaran yang mendalam bahwa ibadah minggu bukanlah satu-satunya ibadah, melainkan ada juga ibadah pribadi (kehidupan keseharian) yang perlu diupayakan. Dengan kata lain, ibadah Minggu yang baik perlu juga diimbangi dengan ibadah pribadi yang baik, dan begitupun sebaliknya keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.

Hal yang terakhir ini sangatlah menarik. Dengan pemaknaan akan ibadah yang demikian, kita diajak untuk tidak hanya sekadar menjadi hadirin ataupun pelaku ibadah Minggu, tapi menjadi pribadi-pribadi yang mengikuti ibadah Minggu dengan spiritualitas yang berusaha dijaga juga dalam keseharian; dan begitu pula sebaliknya ibadah Minggu menjaga spiritualitas keseharian kita. Menandakan bahwa dibutuhkan spiritualitas yang sungguh-sungguh untuk dapat beribadah maupun melayani ibadah Minggu, dan hal itu perlu dibangun lewat membangun spiritualitas pribadi juga.

4. Menuju Ibadah Minggu GKI yang Relevan

Melalui penelusuran atas sejarah, perkembangan terkemudian, dan ajaran GKI mengenai Ibadah Minggu, ada kesamaan-kesamaan pemaknaan yang saling beresonansi. Dengan memperjumpakan ajaran GKI dengan sejarah maupun perkembangan pemikiran dalam dunia liturgi, kiranya kita dapat memiliki gambaran yang makin jelas dan utuh untuk memaknai ibadah Minggu GKI. Terlebih lagi kemudian juga dapat dilihat bagaimana agar ibadah Minggu GKI dapat diupayakan untuk bisa tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Ibadah sebagai perjumpaan dengan Allah menjadi kesadaran mendasar yang perlu terlebih dahulu dipegang dalam beribadah maupun dalam melayani ibadah, khususnya ibadah Minggu. Perjumpaan dengan Allah menjadi nilai utama dalam Ibadah di Alkitab, perkembangan pemikiran mengenai ibadah terkemudian, dan juga dalam ajaran GKI. Ada nilai kesakralan dalam ibadah, khususnya Ibadah Minggu, karena di dalamnya umat Allah berjumpa dengan Allah – atau meminjam bahasa Konfesi GKI 2014: diikutsertakan dalam persekutuan kasih-Nya yang akrab. Ibadah Minggu mengajak umat untuk mengenang sekaligus mengalami kembali karya Allah dalam Kristus Yesus dengan kuasa Roh Kudus, bahkan masuk dalam dialog dengan Allah Trinitas itu melalui tata ibadah.

Saat muncul kesangsian bahwa Ibadah Minggu GKI terasa tidak “menarik” lagi untuk umat masa kini, apakah mungkin hal itu disebabkan oleh nilai kesakralan yang sudah berubah? Kita nampaknya perlu kembali pada pemaknaan dasar ini dan memeriksa apakah pemaknaan

²⁴ Komisi Liturgi dan Musik GKI, *Pedoman Liturgi*, (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2014), h. 3.

ini sudah sungguh dihidupi atau belum. Jika memang ibadah dimaknai dengan sungguh-sungguh sebagai perjumpaan antara Allah dan umatNya, harusnya Ibadah Minggu diikuti dengan lebih antusias, sukacita, karena ibadah menjadi bagian dari ekspresi syukur kita kepada Allah; bukan seperti konten yang hanya dikonsumsi secara pasif. Dengan demikian ibadah Minggu dapat dilihat sisi kesakralannya dan jadi menuntut keseriusan untuk mengikutinya ataupun melayankannya.

Selain soal ibadah sebagai perjumpaan dengan Allah, hal lainnya yang beririsan adalah soal pemahaman akan tata ibadah Minggu yang seharusnya dimiliki untuk dapat menghayati perjumpaan dengan Allah di dalamnya. Dari penelusuran atas sejarah perjalanannya hingga kini, ibadah tidak bisa terlepas dari tata cara pelaksanaannya atau tata ibadahnya. Keberadaannya sendiri merupakan hasil buah pikir panjang dan upaya sedemikian rupa demi mewujudkan ibadah Minggu yang dapat menghantar segenap umat untuk mengalami Allah. Jadi, ada makna penting yang terkandung di balik keberadaan sebuah tata ibadah. Ibadah Minggu GKI sendiri memiliki gerak *anabatis* dan *katabatis* yang tertata dengan begitu dinamis. Maka alur sepanjang tata ibadahnya perlu dipahami supaya partisipasi umat dalam dialog perjumpaan dengan Allah itu menjadi utuh. Dengan begitu, hal selanjutnya yang dibutuhkan adalah mengerti dan memahami bahasa liturgi serta alurnya.

Ini cukup krusial bagi umat, karena ketidakmengertian terhadap bagian-bagian dari tata ibadah Minggu dapat mengurangi penghayatan terhadapnya. Umat yang hadir maupun yang melayani bisa-bisa memandang ibadah Minggu hanya jadi sebatas formalitas, tontonan, rutinitas, atau bahkan karena kewajiban agama semata. Kejenuhan dan rasa tidak terpuaskan dapat menyusul muncul. Sama halnya dengan pelayan ibadahnya. Ketidakmengertian terhadap bagian-bagian dari tata ibadah Minggu dapat membuat bagian tata ibadahnya tidak tersampaikan dengan baik.

Ajaran GKI juga sejalan dengan pemaknaan yang berkembang dalam pemikiran teologis mengenai ibadah, khususnya soal Ibadah Komunal dan Ibadah Pribadi. Memang pemaknaan mengenai ibadah sebagai perjumpaan dengan Allah dan juga pemahaman soal tata ibadah pada gilirannya akan membentuk spiritualitas ibadah kita. Ibadah Minggu akan menjadi lebih mengena dengan kehidupan dan diri umat, karena umat sungguh memahami maknanya dan memaknai tiap bagiannya. Tapi baik menurut pemikiran teologis mengenai ibadah maupun menurut paham dalam ajaran GKI, keduanya sama-sama meyakini bahwa dimensi ibadah Minggu ternyata tidak terpisahkan dari ibadah pribadi. Selain ibadah minggu, juga dibutuhkan spiritualitas pribadi lewat ibadah pribadi (“devosi pribadi” istilah yang digunakan oleh James White). Misalnya untuk pelayan ibadah. Pelayan ibadah dapat mempersiapkan diri menyambut pelayanan yang ada dengan mendalami spiritualitas pelayan agar tidak melayani dengan mental penampil atau sekadar pelaksana tugas saja. Begitu pula sebaliknya. Ibadah Minggu juga perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat berdampak pada ibadah pribadi (hidup keseharian) umat.

Penjelasan-penjelasan di atas juga mengajak kita untuk melihat kembali fenomena munculnya dorongan untuk menyesuaikan diri agar Ibadah lebih “menarik”. Perlu disadari bahwa memang gaya ibadah yang berbeda dari gaya ibadah GKI muncul sebagai bagian dari perkembangan liturgi yang ada (penjelasan mengenai lima gaya ibadah di atas). Juga memang ada segelintir anggota Jemaat GKI yang merasa lebih tertarik dengan ibadah Minggu yang berbeda gaya dari GKI. Akan tetapi, perlu disadari bahwa tugas gereja adalah menjadi medium

perjumpaan umat dengan Allah, bukan memenuhi kepuasan selera umat yang bisa jadi tidak selalu mengarah pada perjumpaan tersebut.

Persoalan menarik atau tidaknya adalah tentang bagaimana struktur ibadah itu sendiri diartikulasikan dalam tata ibadah Mingguan kita: melayani (atau menyajikan) ibadahnya dengan penuh penghayatan dan persiapan atau tidak; menyusun tata ibadahnya dengan kreatifitas dan perasaan atau tidak; mengikuti ibadahnya dengan pengenalan dan pemahaman terhadap tata ibadahnya atau tidak; serta yang paling mendasar ialah soal bagaimana ibadah itu sendiri dimaknai oleh yang mengikutinya. Dengan begitu GKI sebenarnya jadi perlu kritis terhadap perubahan ataupun penyesuaian diri. Jangan sampai penyesuaian gaya dalam ibadah Minggu hanya jadi sekadar meniru, sebagai jalan pintas untuk mengupayakan ibadah minggu yang menarik; yang jadi malah mendistorsi kedalaman makna ibadah itu sendiri. Mengutip apa yang Rachman katakan mengenai fenomena ini: “Pembaruan liturgi bukan melulu ramai, melainkan makna. Mengganti gaya berliturgi sekadar meniru, bukanlah kreativitas sama sekali.”²⁵ Sejalan dengan kutipan tersebut, upaya “meniru” juga sangat mungkin lahir dari ketidakpuasan akan kebakuan dalam struktur ibadah GKI. Namun dengan melihat pendapat Von Allmen mengenai makna dari ibadah yang repetitif, kita jadi punya gambaran mengenai pengulangannya. Dalam kebakuan dan pengulangan, ada makna atau nilai yang hendak diresonansikan terus menerus. Karenanya pula ada ruang yang cukup besar bagi eksplorasi agar ibadah yang baku itu dapat diartikulasikan dalam nuansa yang dapat terasa mengena. Maka jika ada pembaruan ibadah yang dirasa perlu untuk dilakukan, hal itu dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mendalami makna ibadah Minggu GKI sendiri, dan kreativitas untuk mengkreasikan ibadah minggu GKI dimulai dari sana.

Menuju ibadah Minggu yang relevan bukanlah soal gaya ibadah, tetapi menyadari dan menghidupi makna ibadah itu sendiri dengan sungguh. Keterbukaan untuk berubah tidaklah cukup bertanggung jawab jika hanya berdasarkan spontanitas atau latah belaka, karena hanya akan secara naif mengabaikan kekayaan makna dan potensi dari ibadah itu sendiri. Untuk itu tugas gereja bukanlah untuk bersikap anti-kritik terhadap masukan mengenai ibadah yang dirasa kurang hidup atau kurang relevan. Tugas gereja adalah untuk bersama menggemakan makna ibadah yang ada agar dapat dimengerti juga oleh umat, sambil terus mengupayakan pengartikulasian struktur ibadah GKI yang mengena dan relevan bagi segenap umat.

5. Penutup dan Usulan

Mengupayakan ibadah Minggu GKI yang menarik dan relevan menjadi sebuah tantangan bagi gereja di masa kini. Persoalan ini perlu menjadi perhatian serius karena saat ibadah Minggu tidak lagi memperjumpakan umat dengan Allah, maka ibadah telah kehilangan esensinya. Gereja perlu memikirkan bagaimana agar hal itu tidak terjadi. Untuk itu penulis berusaha memberikan usul yang kiranya dapat memberi kontribusi baik dalam pergumulan ini:

- **Penguatan Pemaknaan: Edukasi Berkesinambungan Mengenai Ibadah Minggu**

Dengan menyadari bahwa pemaknaan akan ibadah sebagai perjumpaan dengan Allah sebagai sesuatu yang mendasar, maka jemaat pun dapat berangkat dari pembangunan kesadaran dan pemaknaan mengenai ibadah Minggu. Jemaat GKI dapat

²⁵ Rasid Rachman, *Liturgi dan Perkembangannya*, Naskah Seminar dan Lokakarya tentang Liturgi, Hari Raya Gerejawi, & Penyusunan Leksionari GMIST tahun 2019, Manado, 2016., h. 12.

mengedukasi warga gereja mengenai pemaknaan ibadah Minggu beserta segenap bahasa liturgi ataupun tata ibadahnya. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Tentu Pembinaan adalah yang utamanya perlu dilakukan. Pembinaan tersebut dapat mengedukasi warga gereja tentang ibadah GKI, dengan mengemasnya menjadi pembinaan yang menarik untuk diikuti oleh warga gereja. Bisa dengan mengangkat tema yang unik atau membuat orang penasaran untuk ikut, maupun kegiatan di dalamnya yang dibuat semenarik mungkin. Pembinaan juga penting bagi pelayan ibadah Minggu, agar dapat menjalankan perannya dengan semestinya.

Bisa juga diagendakan adanya ibadah-ibadah khusus yang bertujuan untuk mendalami makna ibadah Minggu GKI itu sendiri. Misalnya dengan ibadah yang secara berkala menjadikan bagian-bagian liturgi sebagai tema ibadahnya. Atau dengan mengadakan ibadah yang narasinya didesain untuk menjelaskan bagian-bagian dalam ibadahnya: saat Panggilan Beribadah, narasi bisa menjelaskan secara singkat mengapa umat berdiri dan ada iring-iringan; saat hendak menyanyikan lagu pembuka, diselipkan narasi singkat terlebih dahulu untuk menjelaskan makna nyanyian pada bagian tersebut; dan seterusnya.

Edukasi akan makna ibadah Minggu ini juga dapat dilakukan di lingkup yang lebih kecil. Dalam Pendalaman Alkitab, misalnya, yang dapat mengangkat topik ibadah. Termasuk juga dalam kelas katekisasi. Peserta katekisan sejak awal dapat diajak untuk melihat dan mengenal makna ibadah Minggu GKI, bahkan dapat dilibatkan secara langsung untuk ikut melayani ibadah agar peserta katekisasi makin mengenal ibadah Minggu GKI. Di samping itu edukasi juga dapat dilakukan melalui media sosial yang mengemas edukasi tentang ibadah ini sebagai konten yang mudah dan menarik untuk diterima.

- **Mempersiapkan Ibadah Dengan Baik**

Jika segenap warga jemaat telah diedukasi mengenai makna ibadah, buahnya juga seharusnya dinampakkan dalam pengupayaan ibadah Minggu yang baik. Sebagaimana disampaikan bahwa ibadah harusnya dimaknai dengan sungguh karena ada nilai kesakralan (perjumpaan dengan Allah) dalam ibadah Minggu, maka persiapan ibadah menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dengan serius. “Persiapan”, dan bukan “latihan” atau “gladi”, karena orang yang terlibat di dalamnya mempersiapkan diri untuk melayani Allah dan berjumpa denganNya. Perlu disadari adanya dimensi yang lebih dalam dari persiapan ibadah ini. Bukan semata untuk melatih atau suatu skill tertentu agar menjadi lebih lancar saat bagian pelayanan tersebut dioperasikan/dijalankan. Untuk itu, ibadah perlu dipersiapkan dengan baik, agar pelayan ibadah bukan hanya jadi sekadar pelaksana atau operator dari satu bagian tata ibadah tertentu; tapi benar-benar jadi bagian dari medium yang menghantar semua umat Allah untuk berjumpa denganNya.

Untuk itu penulis juga mengusulkan perlunya model persiapan ibadah yang dipikirkan dengan matang. Misalnya dengan mengadakan pertemuan untuk mengulas mengenai alur tata ibadahnya dan mendalami setiap bagian termasuk lagu-lagu nyanyiannya. Hal ini penting karena tata ibadah yang sudah dibuat juga perlu diartikulasikan dengan penghayatan yang tepat agar pesan atau maknanya tersampaikan

dengan baik. Misalnya dalam mengaransemen lagu, pemusik dapat memperhatikan syairnya atau di mana nyanyian itu terletak dalam tata ibadah, sehingga aransementnya dapat dibuat untuk “melayani” pesan nyanyiannya.

Penelusuran akan ibadah Minggu yang ternyata tidak bisa lepas dari ibadah pribadi, juga bisa menjadi masukan yang baik dan dikembangkan lebih lanjut. Pendekatan kognitif atau dalam ranah pemahaman saja tidaklah cukup untuk memasuki ibadah. Untuk itu dapat dibentuk juga pelatihan spiritualitas bagi pelayan ibadah yang bertujuan agar para pelayan ibadah yang ada dapat menjaga spiritualitas ibadahnya juga. Dengan itu, diharapkan pemaknaan dan kedalaman ibadah Minggu dapat teresonansi dengan baik melalui pelayanan para pelayan ibadah, karena pelayanannya lahir dari spiritualitas pelayanan yang terbangun dengan baik.

- **Mengkreasikan Ibadah Minggu yang Mendorong Partisipasi Aktif Umat**

Edukasi dan persiapan ibadah yang baik juga dapat disusul dengan memikirkan bagaimana mengartikulasikan struktur dan tata ibadah GKI. Hal ini dilakukan bukan dengan tujuan agar Ibadah Minggu GKI dapat memuaskan hasrat pribadi ataupun selera umat, melainkan demi mengupayakan Ibadah Minggu yang sungguh mempertemukan umat dengan Allah. Struktur ibadah Minggu GKI perlu dibahasakan sedemikian rupa, berdasarkan kreativitas, eksplorasi, dan juga konteks masing-masing, dengan orientasi: mendorong seluruh umat untuk terlibat aktif dalam ibadah tersebut. Melalui pelibatan aktif umat dalam Ibadah Minggu, diharapkan pemahaman dan pemaknaan yang telah dibangun dapat terpelihara. Hal yang bisa dilakukan misalnya adalah dengan doa syafaat yang berupa ajakan untuk mendoakan orang di sekitarnya, dan lain sebagainya. Bahkan dalam ibadah Minggu biasa pun mendorong partisipasi aktif umat ini juga dapat dilakukan. Misalnya dalam pemilihan nyanyian yang familiar. Juga dapat mengadakan sesi latihan lagu yang belum familiar dinyanyikan, sehingga semua yang hadir kemudian dapat menyanyikan lagu tersebut dengan baik saat beribadah.

Untuk eksplorasi dan kreasi lebih lanjut, gereja dapat membentuk satu tim khusus yang berfokus untuk memikirkannya. Tentunya dengan tetap berpegang pada makna ibadahnya dan juga mengembangkannya sesuai konteks jemaat masing-masing. Mengenai eksplorasi ibadah ini memang tidak ada satu saran ataupun contoh khusus yang dapat diusulkan, karena semua itu tentunya bergantung pada konteks dan kekhasan lokal dari jemaat masing-masing.

Daftar Pustaka

- Barth, Christoph & Marie-Claire Barth. 2008. *Teologi Perjanjian Lama II*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Brueggemann, Walter. 2005. *Theology of the Old Testament*. Minneapolis: Fortress Press.
- Commission on Faith and Order. 1982. *The Eucharistic Liturgy of Lima*. <https://www.oikoumene.org/resources/documents/the-eucharistic-liturgy-of-lima>. [Diakses Agustus 2025]

- Evelo, Curtis. 2021. *The Danger of Being a Consumer Driven Christian*. <https://bellatorchristi.com/2021/11/15/the-danger-of-being-a-consumer-driven-christian/>. [Diakses Agustus 2025]
- Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI. 2014. *Pedoman Liturgi*. Jakarta: Grafika KreasIndo.
- Levine, Lee I. 2005. *The Ancient Synagogue: The First Thousand Years*, London: Yale University Press.
- Martasudjita, Emanuel. 2011. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rachman, Rasid. 2016. *Liturgi dan Perkembangannya*. Naskah Seminar dan Lokakarya tentang Liturgi, Hari Raya Gerejawi, & Penyusunan Leksionari GMIST tahun 2019, Manado.
- Rasid Rachman. 2016. *Liturgi Lima Dan Kekiniannya Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia*. Naskah Seminar dan Lokakarya Peribadahan Sinode GKJ, Salatiga.
- Rachman, Rasid. 2016. *Merayakan Tuhan: Topik-Topik Sekitar Liturgi*. Jakarta: Grafika KreasIndo.
- Setiabudi, Natan. 2002. *Bunga Rampai Pemikiran Tentang Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta, Suara GKYE Peduli Bangsa.
- White, James F. 2002. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.